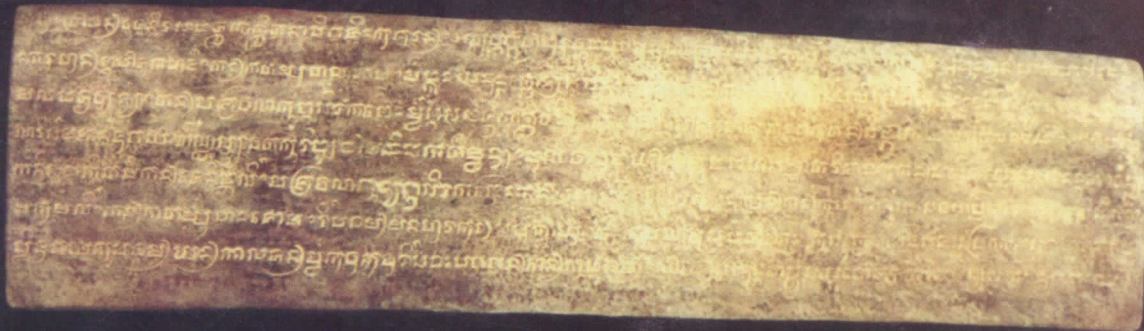


BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410 - 6477



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BAGIAN PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI**

2004

No. Buku :	Hadiah
Tgl. Terbit :	5-7-2005
No. Inventaris :	5727/2005
No. Klasifikasi :	930-1



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410 - 6477

- **Ekskavasi Situs Lambanapu 2004 Sumba Timur**
- **Temuan Struktur Bangunan Masa Hindu-Budha Situs Warukali, Dompu, NTB**
- **Tiga Lempeng Prasasti Tembaga dari Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli**

Cover Depan : Kubur Tempayan Lambanapu, Situs Warukali dan Temuan Lempeng Prasasti Langkan.

Berita Penelitian Arkeologi

ISSN : 1410 - 6477

- Penerbit** : Balai Arkeologi Denpasar
- Alamat** : Jln. Raya Seseetan No. 80 Denpasar
Telp. 224703, 228661
- Diterbitkan** : 2x 1 Tahun
- Penanggung Jawab** : Dr. Tony Djubiantono
Asdep Urusan Arkeologi Nasional
- Pengarah** : Drs. AA Gede Oka Astawa, M.Hum.
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
- Ketua** : Drs. Purusa Mahaviranata
- Wakil Ketua** : Dra. Ayu Kusumawati
- Sekretaris** : Drs. I Made Geria, M.Si.
- Anggota** : Dra. L. Kade Citha Yulianti
Drs. I Made Suastika
Drs. I Dewa Kompiang Gede
Drs. I Gusti Made Suarbhawa
Drs. I Nyoman Sunarya
- Penerbit** : Balai Arkeologi Denpasar
- Alamat Redaksi** : Jln. Raya Seseetan No. 80 Denpasar 80223
Telp. (0361) 228661, 224703 Fax. (0361) 224703
Copy Right @ : Balai Arkeologi Denpasar 2004

Cover Depan : Kubur Tempayan Lambanapu, Situs Warukali dan Temuan Lempeng Prasasti Langkan.

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi (BPA) edisi ini hadir dengan warna dan nuansa berbeda dengan terbitan-terbitan sebelumnya. Berbagai isu dalam ranah arkeologi dikemas dalam upaya mensosialisasikan hasil-hasil penelitian kepada berbagai pihak.

Tiga artikel dalam edisi ini mencerminkan hasil penelitian mendalam yang menjangkau wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Berbagai hal yang berkaitan dengan sistem kubur tempayan di situs Lambanapu Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur dipaparkan dengan jelas dan menarik oleh Luh Kade Citha Yulianti. Artikel I Made Geria mengungkap berbagai permasalahan dari situs Warukali Dompur, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan tampilan struktur batu bata di situs ini, dengan melalui berbagai pendekatan analisis, diketahui bahwa struktur batu bata tersebut berkaitan dengan bangunan yang bersifat profan. Tulisan ketiga disajikan oleh I Gusti Made Suarbhawa yang mengungkap prasasti temuan baru dari Banjar Langkan, Pengotan, Bangli, Bali. Melalui analisis epigrafis dengan berbagai aspeknya prasasti ini ditelaah secara mendalam.

Sepenuhnya disadari, bahwa penerbitan ini belum sempurna, sebab pada bagian-bagian tertentu terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena demikian, saran dan kritik dari berbagai pihak untuk ke arah perbaikan sangat diharapkan.

Denpasar, Desember 2004

Dewan Redaksi



Berita Penelitian Arkeologi

ISSN : 1410 - 6477

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
Citha Yulianti	
Ekskavasi Situs Lambanapu 2004 Sumba Timur.....	1
I Made Geria	
Temuan Struktur Bangunan Masa Hindu-Budha Situs Warukali, Dompu, NTB.....	20
I Gusti Made Suarbhawa	
Tiga Lempeng Prasasti Tembaga dari Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.....	41

Denpasar, Desember 2004

Dewan Redaksi



Ekskavasi Situs Lambanapu 2004, Sumba Timur, NTT

Oleh Citha Yulianti

Abstract

Lambanapu, East Sumba is a complex of prehistoric burial sites. Research has found three kind of burial systems, namely jar burial, open burial and dolmen grave (reti). This site is very important for learning the social life of the Lambanapu society in the past, but unfortunately research (zone) not yet finished. It is hoped to do the's research continuously before the cultural heritage destroyed.

Key Word = Jar Burial

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penelitian pendahuluan mengenai kehidupan masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Sumba Timur khususnya, sudah lama dirintis oleh para peneliti terdahulu. Adapun mereka itu ialah W.J. Ferry yang telah berhasil menerbitkan buku *The Megalithic Culture of Indonesia*, 1981. Kemudian menyusul A.C. Kruyt menulis "*De Soembanezen*", 1922 dan A. Biihler melaporkan perjalanannya dalam *Sumba Expediton*, 1951. Dengan rintisan ini, maka mulailah timbul perhatian terhadap sumberdaya arkeologi di Sumba Timur yang diawali dengan penggalian terhadap kubur tempayan seperti dilaporkan oleh H.R. van Heekeren dalam "*The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba*" BDP 3, 1956. Penelitian lainnya yang perlu dicatat ialah yang dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat setempat, Oe H. Kapita yang menghasilkan dua buah karangan yang amat berharga mengenai *Masyarakat Sumba dengan Adat Istiadatnya* (1976) dan *Sumba dalam Jangkauan Zaman* (1976).

Setelah penelitian H.R. van Heekeren, penelitian arkeologi lanjutan tidak dapat dilakukan segera karena berbagai kendala. Baru pada tahun 1978 situs prasejarah Lambanapu dan sekitarnya mendapat perhatian, yang dilanjutkan dengan penelitian pada tahun 1980 (Suastika, 1980). Pada tahun 1986 dilakukan ekskavasi terhadap situs kubur tempayan Melolo, oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta dengan Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin langsung oleh R.P. Soejono (Yuliati, 1984 dan 1986). Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1988 dilakukan penelitian terhadap kubur batu di Pandawai dan sekitarnya (Suastika, 1988). Setahun kemudian (1989), dilakukan juga penggalian terhadap kubur tempayan Lambanapu (Bintarti, 1989). Setelah itu secara berlanjut penelitian di Lambanapu diteruskan pada tahun 1993 (Bintarti, 1993; Yuliati, 1993, 1994, 1998, 1999 dan 2000) (Yuliati, 2000). Selama penggalian ini telah ditemukan sistem penguburan dan sejumlah rangka manusia dengan penguburan memakai wadah tempayan, dan tanpa wadah, yang disertai berbagai bekal kubur seperti manik-manik, beliung persegi, periuk dan sebagainya. Menarik perhatian ialah di sekitar kubur tempayan ini ditemukan juga sejumlah kubur batu (*reti*) yang bentuknya sangat beragam dengan berbagai hiasan. Temuan sistem kubur campuran (*combined burial systems*) seperti tersebut di atas sudah membuktikan bahwa situs Lambanapu yang terletak di tepi Sungai Kambaniru mengandung potensi arkeologi sangat penting yang perlu dikaji dalam upaya mengenali kembali tradisi penguburan masyarakat setempat dahulu kala untuk kepentingan pembangunan daerah dalam artian luas. Adapun masalah yang dihadapi dalam penelitian arkeologi di situs Lambanapu menyangkut asal-usul, tipologi, teknologi, persebaran teknologi, fungsi dan pembawa tradisi *reti* dan kubur tempayan, latar belakang kehidupan masyarakat-masyarakat pendukungnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian arkeologi di daerah Sumba Timur utamanya situs Lambanapu dan sekitarnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah seperti tersebut di atas sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kehidupan masyarakat pendukung kubur tempayan dan *reti*. Untuk memecahkan masalah yang cukup kompleks dan cukup luas, maka dengan terbatasnya dana dan waktu, penelitian hanya difokuskan pada ekskavasi di situs Lambanapu. Dalam penelitian selain menggunakan metode ekskavasi juga melalui metode wawancara guna menelusuri bahan-bahan etnografis yang tersimpan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi pemakaman yang dilengkapi dengan berbagai upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang, mungkin merupakan suatu lanjutan tradisi yang sudah tua, walaupun dalam batas-batas tertentu sudah mengalami perubahan-perubahan, karena pengaruh internal

maupun eksternal. Pengaruh-pengaruh ini belum sampai menyentuh bagian-bagian dasar yang merupakan unsur-unsur utama.

Kecuali bagian-bagian tersebut di atas, cerita rakyat perlu diperhatikan juga, karena di dalamnya mungkin banyak tersimpan sebagian perilaku keagamaan masyarakat yang berasal dari leluhurnya. Hal yang sama juga dicari dalam adat istiadatnya yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan berbagai upaya seperti disebutkan di atas, diharapkan penelitian arkeologi di Sumba Timur khususnya di situs Lambanapu dapat mencapai hasil yang berdaya guna bagi pembangunan daerah.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian di situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Sumba Timur seperti dikemukakan di atas diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat multidimensional ke depan. Adapun manfaat yang pertama, ialah manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu arkeologi Indonesia agar dapat melengkapi rekonstruksi kehidupan masyarakat di masa megalitik dan masa perundagian di Indonesia, terutama kehidupan masyarakat pendukung tradisi penguburan dengan tempayan dan *reti*. Dalam rekonstruksi ini perlu kiranya diperhatikan dalam perspektif sejarah lokal dan nasional, yang telah menghasilkan tempayan kubur dan *reti* sebagai karya budaya lokal yang khas, yang mungkin dapat dianggap keberhasilan lokal *genius*, atau kearifan lokal yang telah berperan secara dinamis dan selektif dalam menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Sejarah lokal masyarakat Sumba Timur tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional dalam satu wawasan kebangsaan yang Bhineka Tunggal Ika dan pada gilirannya nanti kehidupan masyarakat prasejarah Sumba harus dilihat dalam konteks regional, karena dahulu kala tradisi megalitik telah berkembang hampir di seluruh dunia dan kubur-kubur tempayan pun banyak ditemukan di kawasan Asia. Sangat menarik adalah pada kenyataan yang menunjukkan adanya tradisi megalitik yang masih berlanjut dan bertahan (*living megalithic tradition*) sampai sekarang di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Toraja, Bali, Sumba dan lain-lainnya, walaupun telah mengalami perubahan-perubahan, atau penyesuaian karena berbagai faktor, tetapi kehidupan masyarakat setempat tidak pernah tercabut dari akar budaya (*cultural roots*) nenek moyangnya. Suatu sosial budaya yang amat penting dalam hal ini ialah dalam masyarakat megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang di Indonesia, tampak adanya suatu kesinambungan sosial budaya yang memperlihatkan ciri-ciri masyarakat megalitik yang bercorak khas lokal yang sudah tua, sebagai landasan yang kokoh.

Manfaat dan kegunaan yang kedua dari penelitian ini ialah agar secara praktis hasil

penelitian ini bermanfaat dan berdaya guna, baik bagi Pemkab Sumba Timur maupun masyarakat setempat dan ikatan kesatuan dan persatuan dalam suatu bangsa yang majemuk. Dalam hal ini arkeologi yang merupakan bagian dari warisan budaya dan sekaligus sebagai aset budaya lokal yang penting, diharapkan dapat berdaya guna dan bermanfaat bagi pembangunan daerah pada umumnya dan khususnya bagi pembangunan kebudayaan daerah dalam satu bingkai kebudayaan bangsa yang majemuk. Dalam hal ini, potensi arkeologi bermanfaat dan berdaya guna untuk mengukuhkan jati diri dan ketahanan budaya masyarakat setempat, yang pada suatu saat tidak mungkin dihindari dari sentuhan budaya global yang dengan kecepatan tinggi dapat melampaui batas-batas geografis kultural. Pembangunan ketahanan budaya masyarakat setempat dalam rangka pembangunan berwawasan budaya dan lingkungan hidup, harus dipandang sebagai tuntutan atau keharusan sejarah supaya hasil-hasil pembangunan yang dicapai di kemudian hari tetap mempunyai jati diri atau kepribadian Indonesia yang khas dan kokoh di tengah-tengah bangsa lain yang maju.

1.4. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti tersebut di atas, maka penelitian arkeologi di Sumba Timur perlu dilakukan secara bertahap. Dengan terbatasnya dana dan waktu penelitian arkeologi tahun 2004 ini hanya dilakukan di situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur dengan menggunakan metode seperti berikut :

A. Tahap Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

1. Studi kepustakaan (*library research*).
2. Observasi (*survey*) dilanjutkan dengan ekskavasi (*excavation*), yaitu untuk mengumpulkan data primer sebanyak mungkin di lapangan dan sekaligus memeriksa data sekunder yang telah diperoleh.
3. Wawancara (*interview*), yaitu untuk mendapatkan keterangan dari masyarakat tentang hal-hal yang diperlukan untuk menunjang data hasil ekskavasi.

B. Tahap Analisis Data (*Data Analysis*)

1. Analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui sebaran temuan dari kotak ekskavasi dan tipe tempayan yang ditemukan.
2. Studi komperatif (*comparative study*), untuk memperoleh gambaran persamaan atau perbedaan mengenai bentuk, fungsi temuan maupun aspek-aspek lain dengan temuan sejenis yang diduga sezaman.
3. Analisis kontekstual (*contextual analysis*), untuk mendapatkan gambaran yang lebih

luas mengenai temuan-temuan hasil ekskavasi, baik secara horizontal maupun vertikal.

II. Hasil Penelitian

2.1. Alasan Pemilihan Kotak

Penelitian Sumba tahun 2004 hanya difokuskan pada ekskavasi di situs Lambanapu, Kecamatan Waingapu, Kabupaten Sumba Timur dengan membuka dua buah kotak ekskavasi yaitu kotak X dan kotak XI. Adapun tujuan dari pemilihan kotak ekskavasi ini adalah:

1. Secara selektif memilih kotak X, untuk menghindari lokasi ini jebol ke Sungai Kambaniru agar tidak kehilangan data. Dengan membuka kotak ini diharapkan juga mendapatkan variabel tempayan berbeda dari tempayan yang telah pernah ditemukan di situs ini sehingga penelitian ini berhasil mendapatkan data arkeologi yang kompleks.
2. Kotak XI dibuka di dekat dolmen (*reti*) dengan tujuan ingin mengetahui sistem penguburan dengan dolmen (*reti*) tua, untuk studi koperatif dengan tradisi penguburan dolmen (*reti*) yang berlanjut sampai sekarang pada masyarakat yang masih memeluk kepercayaan *Marapu* di Sumba.

2.2. Hasil Ekskavasi

Dari kedua kotak ekskavasi tahun 2004 ini, berhasil dikumpulkan 6 (enam) buah tempayan, 5 (lima) individu kerangka manusia, 2 (dua) buah beliung persegi, fragmen kendi, fragmen tulang, kerang dan fragmen gerabah.

1. Tempayan

Pada kotak X, ditemukan sebanyak 5 buah tempayan, dan 1 (satu) buah tempayan lagi ditemukan pada kotak XI. Tempayan yang diberi nomor 1 adalah tempayan dari kotak X yang berukuran cukup besar dengan tempel (*aplique*) pada tepiannya. Tempayan ini merupakan tempayan yang berukuran paling besar yang ditemukan dari ekskavasi situs Lambanapu dan masih berada di lokasi karena sebagian masih menempel di dinding utara kotak sehingga belum diketahui isinya. Diharapkan tempayan ini menyimpan data mewakili tempayan besar dari situs ini (lihat gambar nomor 2). Tempayan yang diberi nomor 2 adalah tempayan yang terletak hampir di tengah-tengah kotak X. Bagian atasnya telah hancur, yang tinggal hanya bagian badan sampai dasarnya. Tempayan nomor 2 ini telah berhasil dibongkar dengan berisi fragmen kerangka manusia yang diberi nomor R. XXIX (lihat gambar 3). Tempayan nomor 3 dalam keadaan pecah

dan hanya berisi kereweng (lihat gambar 1). Tempayan nomor 4 dan nomor 5 posisinya sama dengan tempayan nomor 1 yaitu yang masing-masing menempel pada dinding barat dan timur (lihat gambar 2). Sedang tempayan terakhir adalah tempayan nomor 6 terletak pada kotak XI. Tempayan ini berisi rangka nomor R. XXX.

2. Kerangka Manusia

Kerangka manusia ditemukan sebanyak lima individu. Empat di antaranya ditemukan pada kotak X dan satu ditemukan pada kotak XI. Masing-masing rangka diberi nomor yang merupakan kelanjutan dari nomor rangka yang penelitian Lambanapu 2004 ini dimulai dari nomor R. XXVIII. Ini berarti dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dikumpulkan 27 individu rangka manusia. Rangka yang diberi nomor R. XXVIII merupakan rangka yang kubur dengan sistem penguburan primer (*primary burial*) terbuka (tanpa wadah). R. XXIX merupakan kerangka manusia dalam tempayan nomor 2. Tulang fragmentaris dalam posisi tidak teratur dan tidak lengkap. Data ini menunjukkan kecenderungan kerangka ini dikubur ulang ke dalam tempayan (*secondary burial*). Rangka dengan nomor R. XXX ditemukan pada kotak XI, merupakan penguburan kedua (*secondary burial*) dengan wadah tempayan. Rangka dengan nomor R. XXXI dan R. XXXII adalah kerangka manusia dengan penguburan primer (*primary burial*) tanpa wadah. Dengan demikian dalam penelitian situs Lambanapu tahun 2004 ini, baru dapat menyelesaikan sebagian dari kotak X dan XI dengan temuan dua individu dalam penguburan sekunder dengan wadah tempayan dan tiga individu dengan penguburan primer tanpa wadah.

3. Beliung Persegi

Beliung persegi ditemukan dalam konteks kubur kerangka dengan nomor R. XXXII sebagai bekal kubur. Beliung persegi juga pernah ditemukan oleh penduduk dalam tempayan yang berisi tulang manusia yang jatuh ke Sungai Kambaniru. Selain itu pada kubur tempayan yang ditemukan di Melolo, sering pula ditemukan beliung persegi, sehingga van Heekeren pernah memberikan asumsi bahwa sistem penguburan tempayan di Melolo berasal dari masa bercocok tanam (Heekeren, 1954 : 7).

4. Fragmen Kendi

Fragmen kendi banyak ditemukan di kotak X, tetapi sebagian kecil tampaknya merupakan fragmen dari bentuk kendi yang berukuran kecil. Fragmen kendi yang agak besar ditemukan dari kotak XI, merupakan bekal kubur dari R. XXX. Kendi ini berhias figur manusia dengan teknik hias gores dirangkai dengan titik-titik (lihat gambar 5). Kendi ini mengingatkan penulis pada kendi Melolo dengan ukuran relatif sedang dan tampaknya dibuat khusus sebagai bekal kubur yang ditempatkan dalam tempayan.

5. Kerang

Kerang adalah kulit dari nabati laut yang sangat sering ditemukan pada situs-situs prasejarah. Isi kerang bisa dikonsumsi sebagai makanan pada masyarakat prasejarah, bahkan sampai sekarang disenangi sebagai makanan yang cukup mahal. Di samping itu, kulit kerang juga ditemukan dengan lubang-lubang tertentu pada situs prasejarah, yang diperkirakan sebagai perhiasan. Pada kenyataannya sekarang sangat banyak pula dibuat sebagai barang seni ataupun perhiasan. Namun demikian, di situs Lamabanapu, kerang sangat sedikit ditemukan. Hal ini sangat memungkinkan karena situs Lamabanapu terletak di tepi Sungai Kambaniru yang cukup jauh masuk ke pedalaman. Kerang-kerang tersebut kemungkinan sisa-sisa makanan.

6. Kereweng

Kereweng merupakan temuan lepas yang tersebar di dalam kotak ekskavasi. Daftar temuan dilampirkan dalam bentuk tabel untuk mempermudah mengetahui sebarannya.

III. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di situs Lamabanapu tahun 2004 dan hasil penelitian sebelumnya, unsur logam seperti besi dan perunggu hampir tidak ada. Seperti telah diuraikan di atas, dengan adanya temuan beliung persegi tanpa logam, van Heekeren pernah berasumsi bahwa kubur tempayan Melolo berasal dari masa bercocok tanam. Namun setelah mengamati teknik penyelesaian gerabahnya, dengan adanya teknik upam disertai pula pola-pola hias yang ada pada gerabah, R.P. Soejono berpendapat bahwa tempayan kubur Melolo berasal dari masa perundagian (Soejono, 1977 : 244; Heekeren, 1972 : 191-192), demikian pula halnya dengan situs Lamabanapu. Dari sebaran tempayan kubur di Indonesia antara lain di Sumatra, Jawa dan Bali, temuannya bercampur dengan logam, sedangkan tempayan kubur yang ditemukan di Indonesia bagian timur seperti Melolo (Sumba Timur), Lewoleba (Lembata, Flores Timur) dan Lamabanapu (Sumba Timur), kubur tempayan bercampur dengan alat-alat dari kerang dan beliung persegi tanpa logam. Melihat pola hias dari gerabah-gerabah prasejarah, di Indonesia ada tiga kompleks gerabah Asia yang mempengaruhi yaitu Bahu Melayu, Suynh Kalanay dan gerabah Lapita. Gerabah Bahu Melayu dan Suynh Kalanay banyak ditemukan di Indonesia bagian barat, sedangkan gerabah Lapita banyak ditemukan di Indonesia bagian timur utamanya di NTT. Pola hias tera dengan motif kerang dan yang menonjol pola hias geometris dengan teknik gores, pola hias figur manusia dengan teknik hias gores, titik dan cukil. Ciri-ciri ini ditemukan pada gerabah-gerabah dari situs Kalumpang (Sulawesi), Melolo dan Lamabanapu (Sumba Timur),

dan situs Lewoleba (Pulau Lembata, Flores Timur) (Sumiati, 1986 : 440). Pola hias seperti ini mencerminkan gerabah kompleks Lapita yang berkembang di Micronesia dan Polinesia Barat. Tradisi gerabah Lapita pada umumnya berada di pantai pulau-pulau kecil di daerah bagian barat dan bagian timur Melanesia seperti Pulau Waton, New Britain, Tonga, New Caledonia, New Guinea sampai Samoa, Fiji, Pulau Ambitle, Pulau Eluouse, New Ireland, Pulau Sahano Buka di Salamons, Pulau Santacruz, dan Pulau Gawa, Pulau Efate di New Hebrides. Selain daerah-daerah tersebut, tradisi gerabah Lapita terdapat pula di Polinesia, misalnya di daerah Runnell, Balleno, dan Pulau Anuta (Bellwood, 1975 : 244-252). Di Indonesia tradisi gerabah ini tersebar di Indonesia bagian timur seperti, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan pantai utara Irian Jaya.

Melihat posisi rangka dari kedua kotak ekskavasi adalah dalam posisi terlentang dan dalam posisi teraduk dan tidak lengkap sebagai ciri penguburan kedua (*secondary burial*) dengan wadah tempayan. Rangka dengan posisi terlentang ditemukan pada penguburan tanpa wadah maupun pada penguburan primer dalam tempayan Lambanapu yang ditemukan pada tahun 2000. Cara penguburan primer dalam tempayan Lambanapu yang ditemukan tahun 2000 tampaknya menggunakan tempayan bermulut sempit. Cara menguburkan mayat dengan cara memotong bagian pundak tempayan kemudian meletakkan mayat, baru ditutup lagi dengan bagian atas yang telah dipotong. Hal seperti ini tampaknya sama dengan sistem yang digunakan oleh masyarakat pendukung kubur tempayan di Melolo, yang menempatkan kerangka dalam penguburan kedua di dalam tempayan. Berbeda dengan tempayan besar yang masih menempel di kotak nomor 1 dari kotak X ekskavasi Lambanapu tahun 2004. Tempayan ini bermulut lebar. Apakah tempayan ini sebagai wadah kubur atau berfungsi lain, belum dapat diketahui karena belum dibuka. Diharapkan pada tahun mendatang tempayan ini dapat dibuka dan memberikan data lain sehingga sistem penguburan di situs Lambanapu ini semakin kompleks. Demikian pula tempayan dari kotak XI, penelitian tahun 2004 ini menunjukkan sistem penguburan dan pemberian bekal kubur yang sama dengan penguburan di Melolo. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebaran kubur tempayan di situs Lambanapu masih meluas kurang lebih 50 meter ke dalam dari tepian sungai yang masih tampak saat ini dan dolmen (*reti*) yang ada di atasnya kemungkinan tidak insitu. Menurut informasi masyarakat, bahwa penguburan dengan dolmen (*reti*) biasanya dikubur dengan sistem jongkok dengan dialasi piring keramik dan kepalanya ditutup dengan mangkuk keramik. Data seperti itu belum terbukti dari hasil penggalian tahun ini. Dolmen dalam penggalian ini adalah dolmen yang dikategorikan dolmen tanpa kaki oleh Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati (Forum Arkeologi 3003 : 30-31. Menurut masyarakat setempat, dolmen (*reti*) tanpa kaki adalah penguburan primer yang masih perlu dilanjutkan

dengan upacara penarikan batu. Karena si pemilik kubur belum mampu melakukan upacara tarik batu, maka selama itu dolmen tersebut tidak diberi kaki. Upacara kematian seperti ini juga mirip dengan upacara kematian yang berlakukan bagi umat Hindu di Bali. Penguburan primer bisa terjadi apabila yang punya kematian belum mampu melakukan upacara "ngaben" atau pembakaran mayat. Kemudian setelah mereka mampu, barulah dilakukan upacara pembakaran mayat. Tetapi memang demikian halnya, seharusnya yang ditemukan dalam penelitian di bawah dolmen adalah rangka dengan sistem penguburan jongkok. Dengan ditemukannya tempayan kubur pada kotak XI, menunjukkan bahwa batu dolmen tersebut telah berpindah ataupun telah terganggu. Hal ini telah dipertegas dengan adanya informasi bahwa pada tahun enam puluh lima sampai tahun tujuh puluhan adanya pencurian bekal kubur secara besar-besaran di Lambanapu. Dengan demikian kemungkinan dolmen ini juga telah diaduk dan dicuri bekal kuburnya.

IV. Penutup

Dengan belum tuntasnya penelitian tahun 2004 ini, maka suatu kesimpulan yang tuntas tentang situs ini belum dapat dipastikan. Dapat dikatakan bahwa situs Lambanapu memiliki banyak kesamaan dengan situs Melolo di Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. Namun tempayan besar Lambanapu yang belum dibongkar masih merupakan pertanyaan dan yang merupakan perbedaan dengan situs Melolo.

dengan upacara penarikan batu. Karena si pemilik kubur belum mampu melakukan upacara tarik batu, maka selama itu dolmen tersebut tidak diberi kaki. Upacara kematian seperti ini juga mirip dengan upacara kematian yang berlakukan bagi umat Hindu di Bali. Penguburan primer bisa terjadi apabila yang punya kematian belum mampu melakukan upacara "ngaben" atau pembakaran mayat. Kemudian setelah mereka mampu, barulah dilakukan upacara pembakaran mayat. Tetapi memang demikian halnya, seharusnya yang ditemukan dalam penelitian di bawah dolmen adalah rangka dengan sistem penguburan jongkok. Dengan ditemukannya tempayan kubur pada kotak XI, menunjukkan bahwa batu dolmen tersebut telah berpindah ataupun telah terganggu. Hal ini telah dipertegas dengan adanya informasi bahwa pada tahun enam puluh lima sampai tahun tujuh puluhan adanya pencurian bekal kubur secara besar-besaran di Lambanapu. Dengan demikian kemungkinan dolmen ini juga telah diaduk dan dicuri bekal kuburnya.

IV. Penutup

Dengan belum tuntasnya penelitian tahun 2004 ini, maka suatu kesimpulan yang tuntas tentang situs ini belum dapat dipastikan. Dapat dikatakan bahwa situs Lambanapu memiliki banyak kesamaan dengan situs Melolo di Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. Namun tempayan besar Lambanapu yang belum dibongkar masih merupakan pertanyaan dan yang merupakan perbedaan dengan situs Melolo.

Daftar Bacaan

- Amosudiro, Sumiyati, 1986. 'Unsur Lapita pada Gerabah Lewoleba Nusa Tenggara Timur, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* IV, 417-430, Jakarta.
- Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of The Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceans*. Oxford University Press, New York.
- Bintarti, D.D., 1989. Laporan Penelitian Lambanapu dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, 1989 dan 1993. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Heekeren, H.R. von, 1956. *The Urn Cemetery at Melolo*, East Sumba, BDP 3, 1956.
- Kapita, Oe H., 1976a. *Sumba dengan Adat Istiadatnya*, Jakarta.
- , 1976b. *Sumba dalam Jangkauan Zaman*, Jakarta.
- Kusumawati, Ayu dan Sukendar Haris, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R.P. (edt), 1977. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1980. Laporan Penelitian Sumba dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Yuliati, Citha, 1998. Laporan Penelitian Situs Kubur Lambanapu dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1999. Laporan Penelitian Situs Kubur Lambanapu dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000. Laporan Penelitian Situs Kubur Lambanapu dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

Tabel 1. Sebaran Temuan pada Kotak X

Spit	Jenis Temuan				
	Kereweng	Kerang	Tulang	Gigi	Beliung
(1)	144	-	3	-	-
(2)	91	-	5	-	-
(3)	92	1	3	1	-
(4)	45	-	-	-	-
(5)	44	4	-	-	-
(6)	25	20	-	-	-
(7)	31	1	-	-	-
Jml.	472	26	11	1	1

Tabel 2. Sebaran Temuan pada Kotak X

Spit	Jenis Temuan				
	Kereweng	Kerang	Tulang	Gigi	Beliung
(1)	38	-	-	-	-
(2)	71	-	-	-	-
(3)	70	10	4	-	-
(4)	42	8	2	-	-
(5)	37	10	3	-	-
(6)	146	9	-	-	-
(7)	20	-	-	-	-
Jml.	424	37	9	-	-

Tabel 1. Sebaran Temuan pada Kotak X

Spit	Jenis Temuan				
	Kereweng	Kerang	Tulang	Gigi	Beliung
(1)	144	-	3	-	-
(2)	91	-	5	-	-
(3)	92	1	3	1	-
(4)	45	-	-	-	-
(5)	44	4	-	-	-
(6)	25	20	-	-	-
(7)	31	1	-	-	-
Jml.	472	26	11	1	1

Tabel 2. Sebaran Temuan pada Kotak X

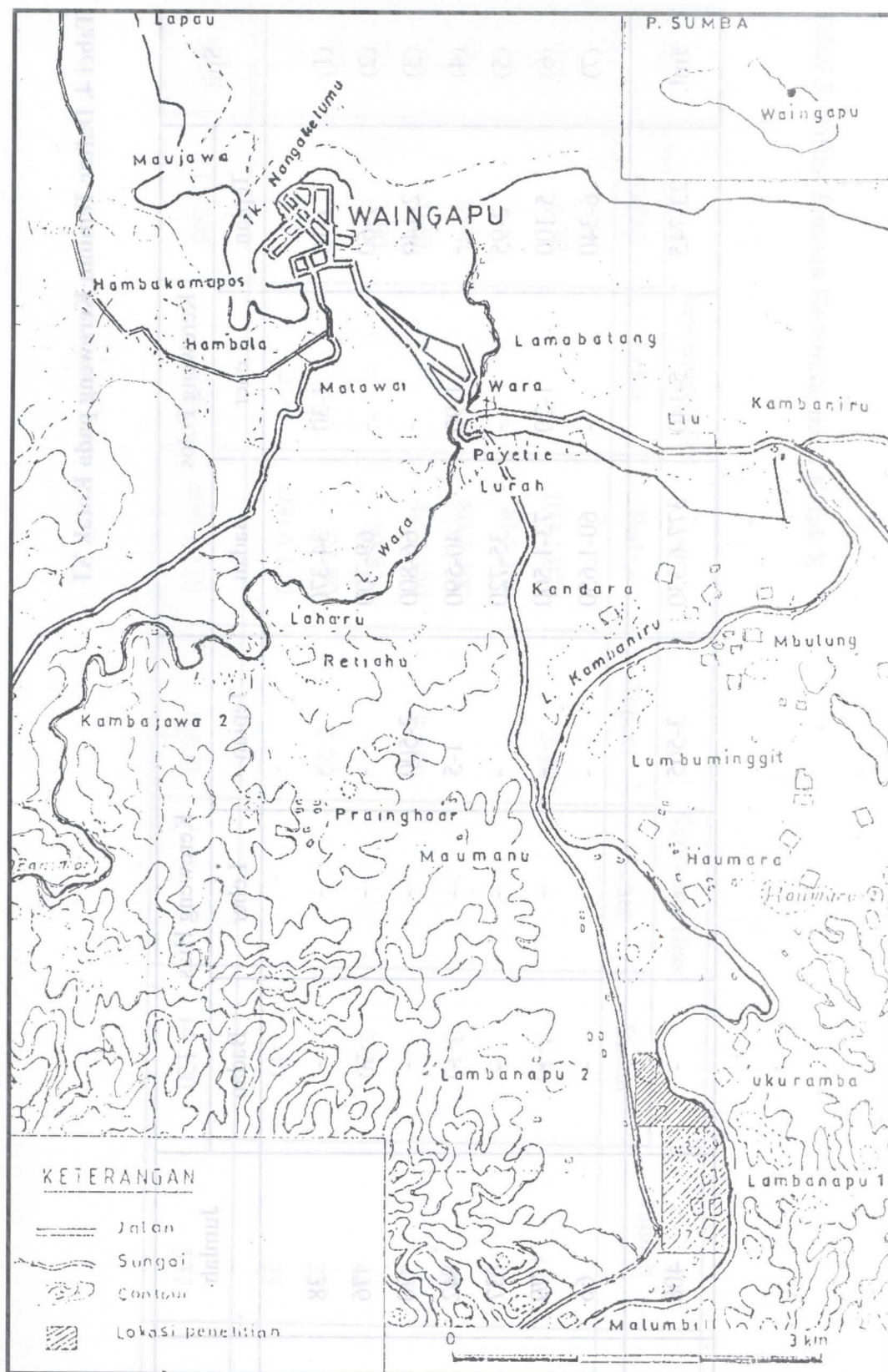
Spit	Jenis Temuan				
	Kereweng	Kerang	Tulang	Gigi	Beliung
(1)	38	-	-	-	-
(2)	71	-	-	-	-
(3)	70	10	4	-	-
(4)	42	8	2	-	-
(5)	37	10	3	-	-
(6)	146	9	-	-	-
(7)	20	-	-	-	-
Jml.	424	37	9	-	-

Tabel 3. Daftar Temuan Kereweng pada Kotak X

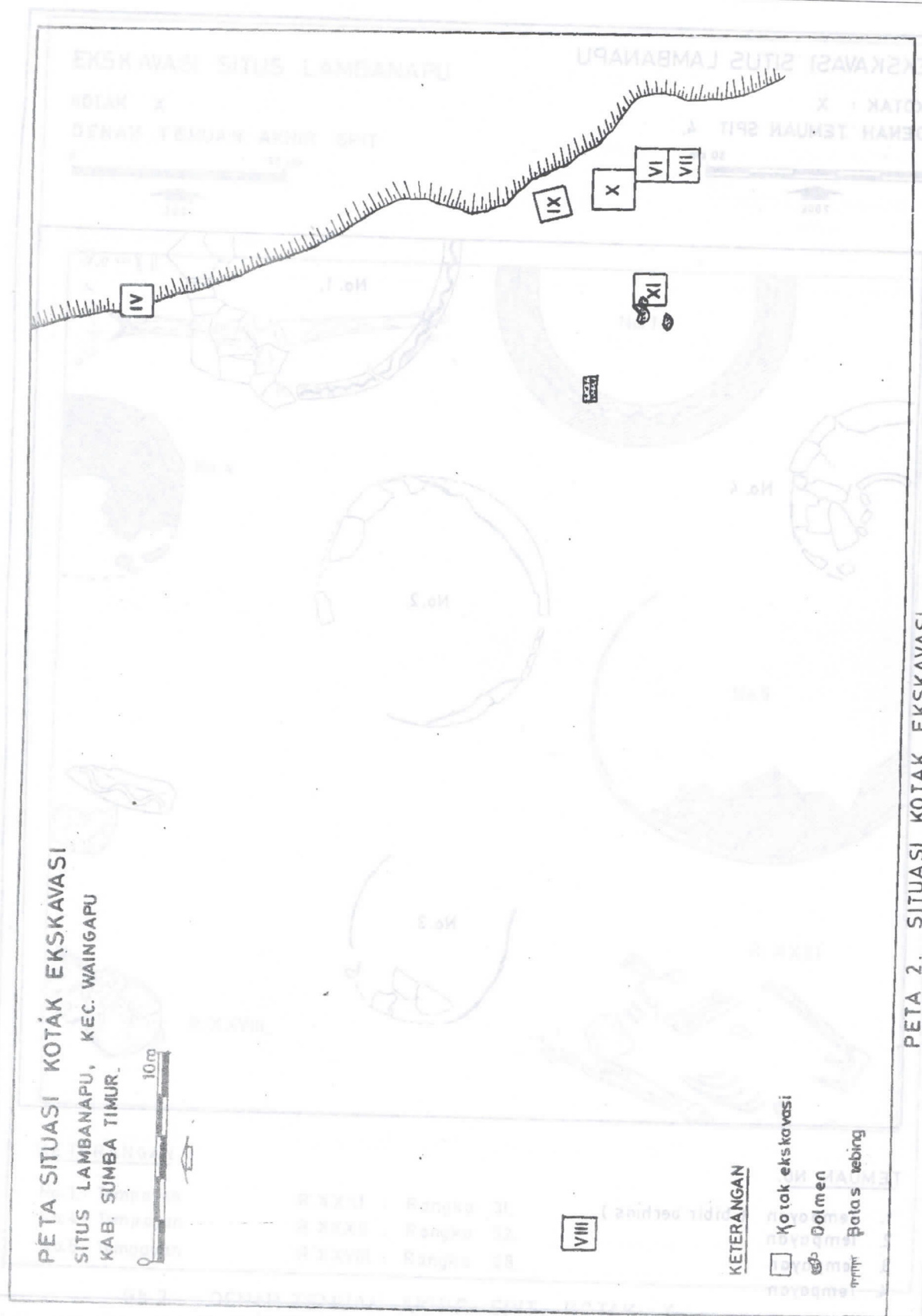
Spit	Kereweng Polos			Kereweng Hias			Jumlah	Berat
	Tepian	Leher	Badan	Tepian	Leher	Badan		
(1)	4-30	-	103-1.020	2-10	-	3-40	112	1.100
(2)	-	-	90-1.400	-	-	1-5	91	2.810
(3)	6-40	-	80-1.400	-	-	3-15	89	1.155
(4)	1-30	-	41-1.320	3-500	-	-	45	1.850
(5)	3-90	-	39-820	-	-	2-20	44	930
(6)	-	-	24-80	1-20	-	-	25	200
(7)	1-15	2-10	400-6.170	-	-	3-40	31	495
Jml.	15-205	2-10	400-6.170	6-630	.	14-120	537	8.540

Tabel 4. Daftar Temuan Kereweng pada Kotak XI

Spit	Kereweng Polos			Kereweng Hias			Jumlah	Berat
	Tepian	Leher	Badan	Tepian	Leher	Badan		
(1)	1-10	3-30	34-370	-	-	-	38	410
(2)	7-60	-	69-700	-	-	-	76	760
(3)	2-140	-	66-800	2-500	-	-	70	1.440
(4)	-	1-90	40-590	1-5	-	-	42	685
(5)	2-95	-	35-720	-	-	-	37	815
(6)	5-100	1-20	73-1.500	-	-	-	79	1.620
(7)	6-340	-	60-1.650	-	-	-	66	1.990
Jml.	23-745	5-140	377-6.330	3-505	-	-	408	7.720



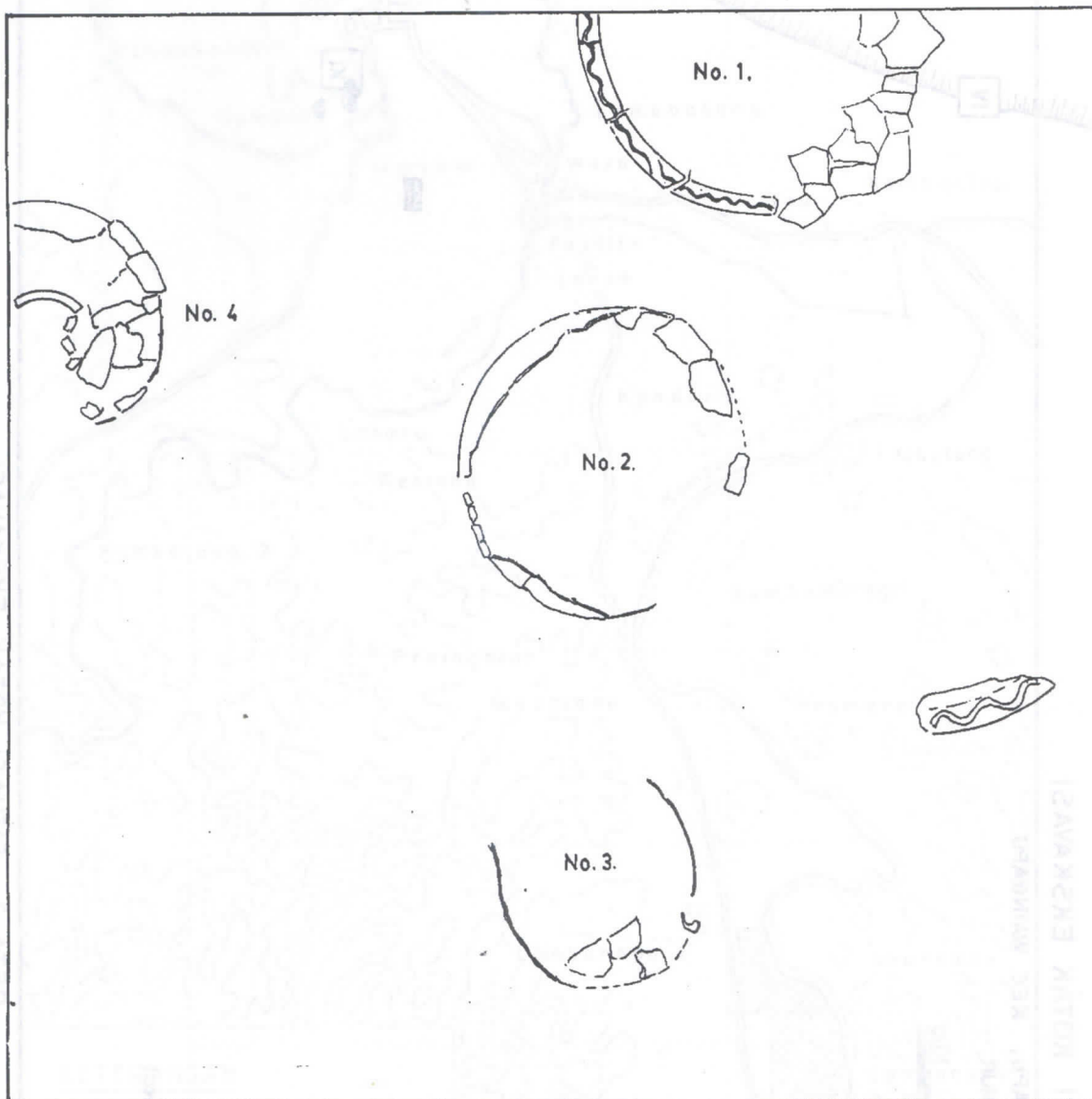
PETA 1. LOKASI PENELITIAN SITUS LAMBANAPU



EKSKAVASI SITUS LAMBANAPU

KOTAK : X

DENAH TEMUAN SPIT 4.

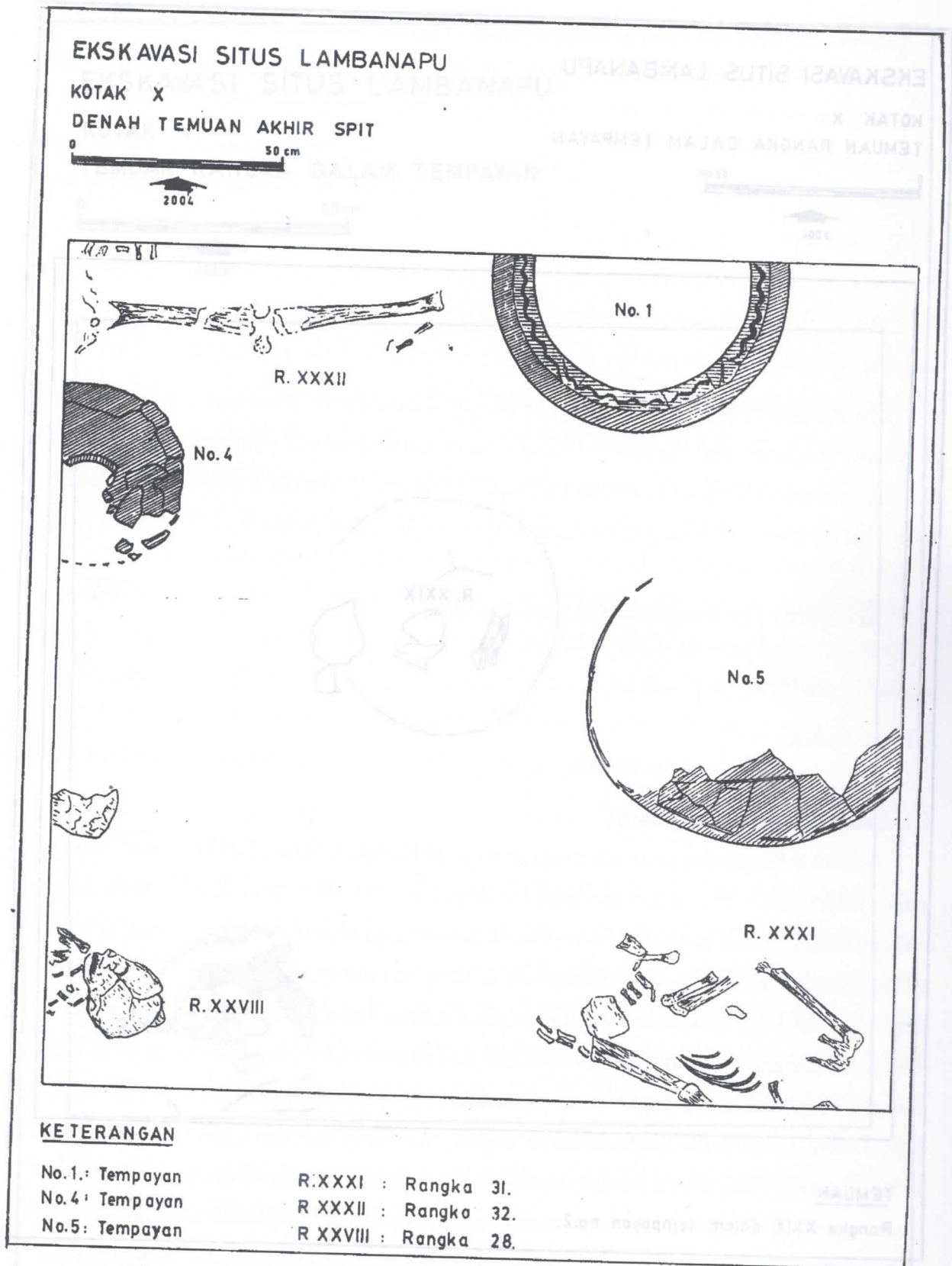


TEMUAN NO.

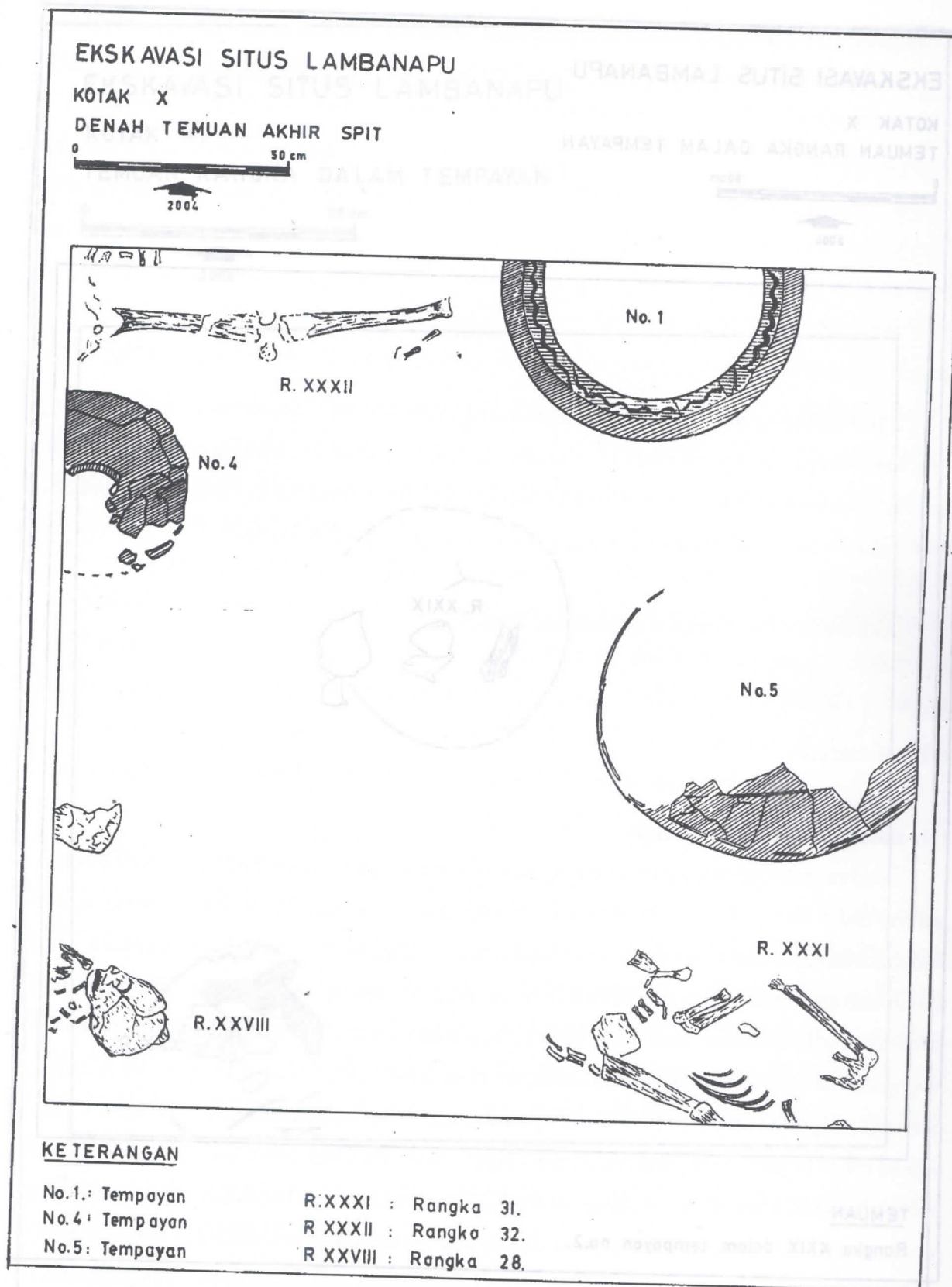
1. Tempayan (bibir berhias)
2. Tempayan
3. Tempayan
4. Tempayan

Gb.1. DENAH TEMUAN SPIT 4. KOTAK. X.

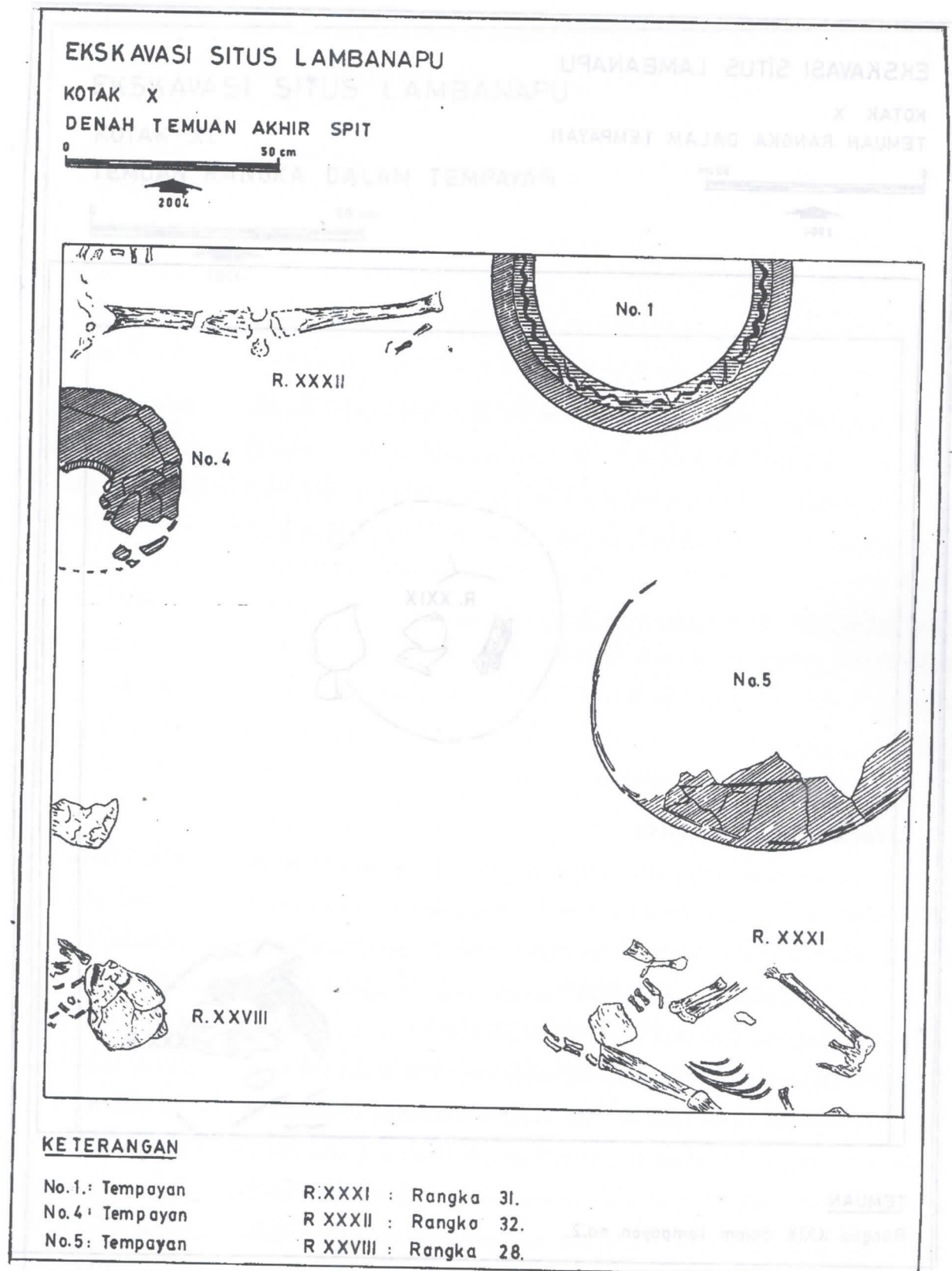




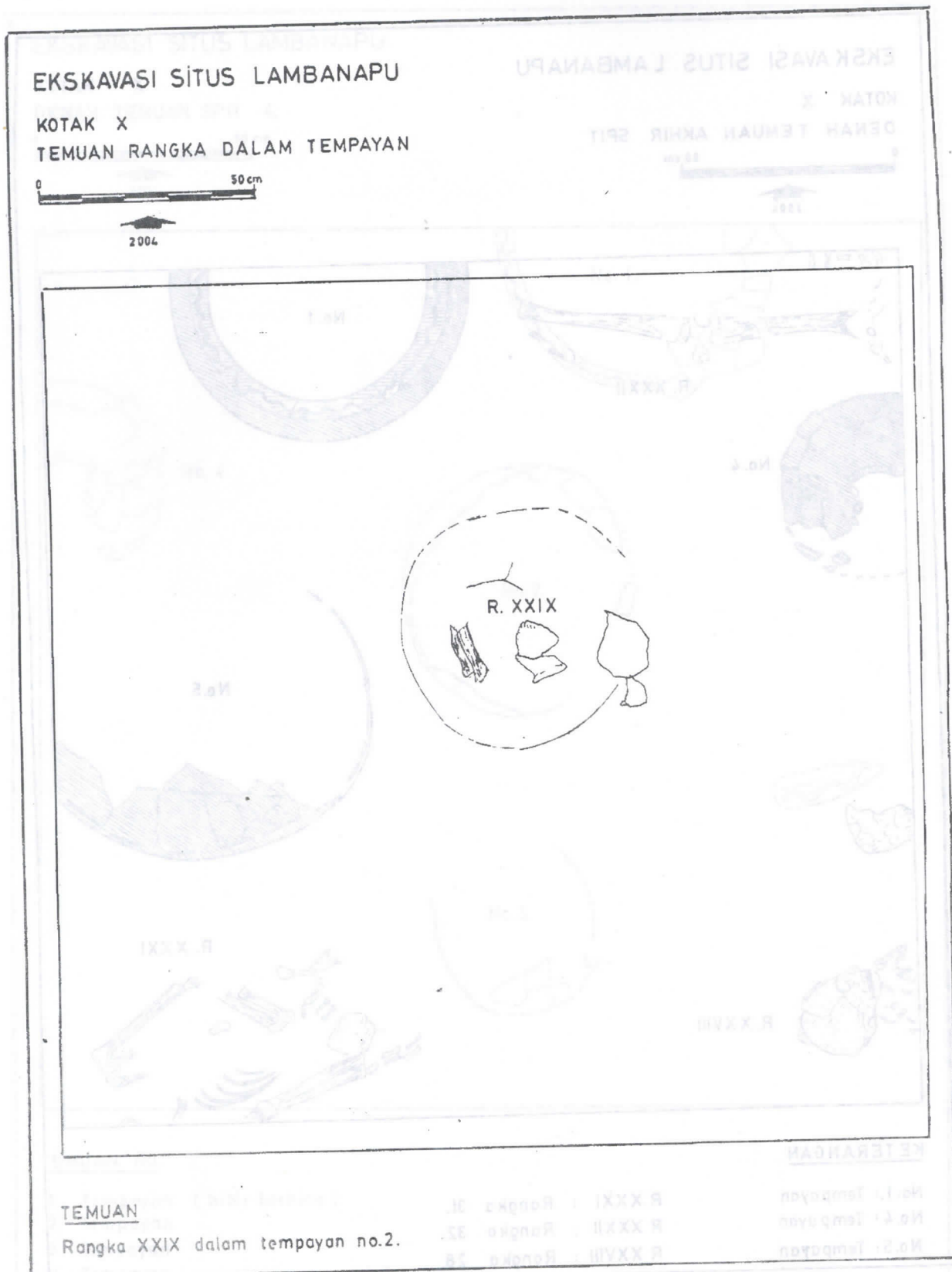
Gb.2. DENAH TEMUAN AKHIR SPIT, KOTAK X.



Gb.2. DENAH TEMUAN AKHIR SPIT, KOTAK X.



Gb.2. DENAH TEMUAN AKHIR SPIT, KOTAK. X.

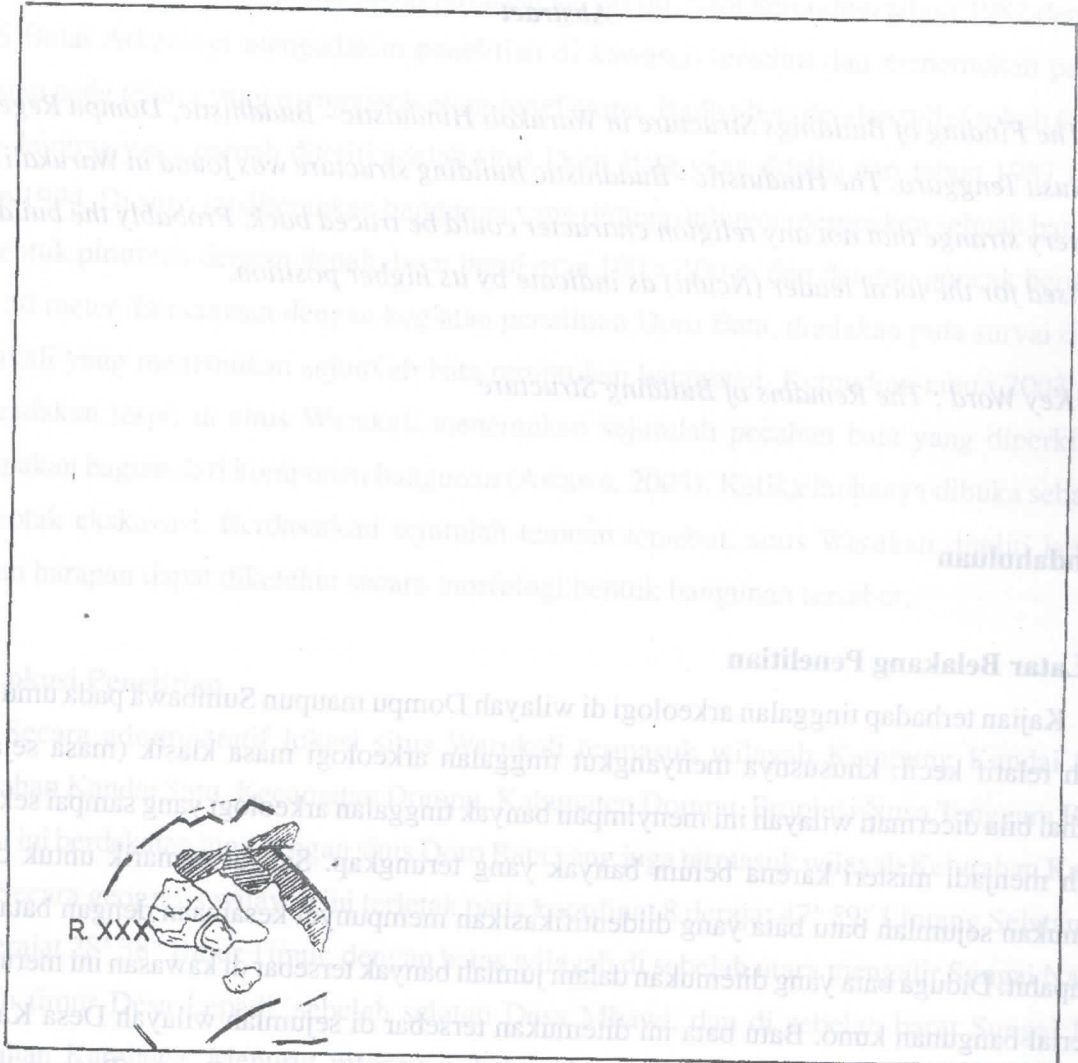


Gb. 3. TEMUAN RANGKA DALAM TEMPAYAN KOTAK X.

EKSKAVASI SITUS LAMBANAPU

KOTAK XI

TEMUAN RANGKA DALAM TEMPAYAN



R. XXX

Gb. 4. TEMUAN RANGKA DALAM TEMPAYAN KOTAK XI

Temuan Struktur Bangunan Masa Hindu-Budha Situs Warukali Dompu Nusa Tenggara Barat

I Made Geria

Abstract

The Finding of Buildings Structure in Warukali Hinduistic - Buddhistic, Dompu Regency, West Nusa Tenggara. The Hinduistic - Buddhistic Building structure was found in Warukali site, but it very strange that not any religion character could be traced back. Probably the buildings were used for the local leader (Ncuhi) as indicate by its higher position.

Key Word : The Remains of Building Structure

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kajian terhadap tinggalan arkeologi di wilayah Dompu maupun Sumbawa pada umumnya masih relatif kecil, khususnya menyangkut tinggalan arkeologi masa klasik (masa sejarah). Padahal bila dicermati wilayah ini menyimpan banyak tinggalan arkeologi yang sampai sekarang masih menjadi misteri karena belum banyak yang terungkap. Sangat menarik untuk diteliti ditemukan sejumlah batu bata yang diidentifikasi mempunyai kesamaan dengan bata masa Majapahit. Diduga bata yang ditemukan dalam jumlah banyak tersebar di kawasan ini merupakan material bangunan kuno. Batu bata ini ditemukan tersebar di sejumlah wilayah Desa Kandai I seperti Doro Ngao, Doro Empana, Sambitangga, Doro Bata dan Doro Swete. Temuan lainnya berupa keramik yang secara sporadis ditemukan masyarakat di wilayah ini tatkala mengerjakan lahan, seperti di wilayah Doro Empana masyarakat menemukan sejumlah keramik yang masih utuh tatkala menggali tanah untuk pembuatan bata, namun disayangkan belum sempat diteliti, keramik tersebut sudah dijual. Demikian juga di Sambitangga, situs bangunan kuno yang belum sempat diteliti, kondisinya sekarang sudah rata dengan tanah, malahan penduduk setempat

memanfaatkannya untuk dijadikan kolam. Sedangkan bata bangunan kuno tersebut dimanfaatkan untuk material bangunan rumah.

Kenyataan ini yang mendorong mengadakan penelitian yang lebih intensif untuk menyelamatkan aset budaya bangsa yang tersebar di kawasan ini. Sampai saat ini secara parsial sudah pernah diadakan sejumlah penelitian di kawasan ini. Awal penelitian terhadap situs masa klasik di wilayah ini mulai dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Diawali dengan mengadakan survai tahun 1977 serta mengunjungi situs Doro Bata, Watu' Paa, Doro Swete. Menindaklanjuti hasil survai ini, baru kemudian tahun 1982 dan tahun 1986 Balai Arkeologi mengadakan penelitian di kawasan tersebut dan menemukan pahatan-pahatan pada tebing yang menggambarkan relief stupa, Budha bersila, dan relief tokoh Ganesa. Situs lainnya yang pernah diteliti adalah situs Doro Bata yang diteliti dari tahun 1987 sampai tahun 1994. Di situs ini ditemukan bangunan yang diduga dulunya merupakan sebuah bangunan berbentuk piramida dengan denah dasar berukuran 100 x 100 m dan dataran puncak berukuran 50 x 50 meter. Bersamaan dengan kegiatan penelitian Doro Bata, diadakan pula survai di situs Warukali yang menemukan sejumlah bata reruntuhan bangunan. Kemudian tahun 2003 mulai mengadakan tespit di situs Warukali menemukan sejumlah pecahan bata yang diperkirakan merupakan bagian dari komponen bangunan (Astawa, 2003). Ketika itu hanya dibuka sebanyak dua kotak ekskavasi. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, situs Warukali diteliti kembali dengan harapan dapat diketahui secara morfologi bentuk bangunan tersebut.

1.2. Lokasi Penelitian

Secara administratif lokasi situs Warukali termasuk wilayah Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini berdekatan juga dengan situs Doro Bata yang juga termasuk wilayah Kelurahan Kandai Satu. Secara geografis wilayah ini terletak pada koordinat 8 derajat 47' 59" Lintang Selatan dan 118 derajat 28' 38" Bujur Timur, dengan batas wilayah di sebelah utara mengalir Sungai Nae, di sebelah timur Desa Lepadi, sebelah selatan Desa Mbawi, dan di sebelah barat Sungai Nae/ Kelurahan Karejawa. Menurut informasi, keberadaan masyarakat yang tinggal di Kampung Kandai Satu sekarang, mulai memasuki wilayah tersebut sejak tahun 1940, sebelumnya kawasan tersebut merupakan hutan belukar.

1.3. Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan sejumlah bata material

bangunan serta sejumlah pecahan gerabah dan kereweng, temuan sejenis ini bukan saja ditemukan di Warukali, tetapi juga di wilayah sekitarnya. Dengan demikian muncul permasalahan :

1. Bagaimana secara morfologi bentuk dari bangunan tersebut?
2. Apa fungsi bangunan tersebut?
3. Serta bagaimana hubungan secara makro keberadaan bangunan tersebut dengan situs-situs yang ada di sekitarnya?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tahap ini bertujuan untuk menggali sejumlah data dalam mengungkap keberadaan bangunan tersebut serta mengetahui fungsi bangunan, apakah difungsikan sebagai bangunan pemujaan atau sebaliknya merupakan bangunan profan atau mungkin pemukiman penduduk. Tujuan lainnya, ingin mengetahui dari kesamaan temuan ini apakah pada masa itu antara wilayah di sekitarnya secara makro mempunyai hubungan kesatuan wilayah.

Manfaat secara teoritis, dengan diketahuinya sejumlah data tentang situs Warukali dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesejarahan yang dapat melengkapi penyusunan sejarah budaya daerah Dompu. Sedangkan manfaat praktis, merupakan aset yang dapat memperkaya khasanah budaya Dompu. Jika memungkinkan, situs ini dapat diselamatkan dan dapat dikembangkan menjadi kawasan destinasi wisata.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pemilihan Sampel

Pada penelitian lanjutan ini, pemilihan sampel kotak ekskavasi berdasarkan temuan struktur yang sudah tampak pada penelitian sebelumnya, dan pada tahap ini ekskavasi dilanjutkan untuk menampakkan keberadaan struktur tersebut. Pemilihan kotak ekskavasi juga didasari informasi masyarakat terhadap lokasi yang pernah digali liar yang mengakibatkan rusaknya temuan struktur.

1.5.2. Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain :

- 1) Metode Kepustakaan, pengumpulan data melalui data tertulis, dilakukan sejak awal untuk memperoleh sejumlah informasi maupun kajian penelitian yang berkaitan dengan keberadaan situs tersebut.

- 2) Metode Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi insitu. Teknik ekskavasi yang dipergunakan dengan sistem spit, yaitu menggali tanah secara arbiter (*arbitrary level*) dengan interval kedalaman 25 cm. Penggunaan teknik ekskavasi ini juga memperhitungkan keselamatan temuan baik artefak, ekofak maupun dalam bentuk fitur. Setiap temuan yang ada pada masing-masing spit mendapat perlakuan yang sama dalam penanganan dengan pencatatan pemberian nomor temuan mencatat gejala yang ada.
- 3) Instrumen Penelitian, agar pengumpulan data di lapangan dapat berjalan maksimal dan efektif dalam pelaksanaannya, maka dipersiapkan alat yang mendukung dalam pengambilan data. Antara lain peralatan ekskavasi, peralatan perekaman data (penggambaran, pemotretan), daftar temuan situs, daftar matrik komponen bangunan, dan daftar matrik komponen lingkungan hayati.
- 4) Analisis Data, temuan yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui distribusi dan prosentase sebaran temuan masing-masing spit. Sedangkan secara kualitatif, upaya yang dilakukan mengidentifikasi temuan khusus yang ditemukan dapat mengarah pada rekonstruksi bentuk, seperti temuan pecahan tembikar bagian bibir, bagian karinasi dan teknik pembuatan yang dipergunakan. Sedangkan dalam mengamati temuan struktur, dipergunakan analisis morfologi, yang merupakan analisis dari mengamati variabel-variabel ukuran bangunan, arah hadap dan denah. Analisis teknologi terfokus pada pengkajian terhadap material dan teknis konstruksi. Analisis langgam bangunan terfokus kajiannya pada ragam hias arsitektur maupun dekoratif. Analisis kontekstual difokuskan pada pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial. Analisis kontekstual antara temuan dalam lingkungan situs, dipakai pola studi keruangan situs yang didasari tiga faktor, antara lain konteks skala mikro analisis terhadap artefak dalam pola keruangan dalam satu bangunan. Secara meso hubungan pola keruangan bangunan satu dan lainnya dalam satu situs dan konteks makro pembahasan dalam pola keruangan yang lebih luas hubungan situs dengan situs yang ada di wilayah sekitarnya. Hasil dari pengamatan ini diinterpretasikan dengan pendekatan interpretatif kualitatif, yakni menggunakan pengetahuan, ide-ide serta konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

II. Proses dan Hasil Ekskavasi

2.1. Proses Ekskavasi

Ekskavasi yang dilakukan di situs Warukali dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan, di antaranya dalam penentuan kotak ekskavasi berdasarkan temuan yang sudah tampak di permukaan maupun temuan hasil survai. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini benar-benar insitu. Setelah dipastikan sampel (kotak) yang akan digali, diadakan perekaman, pengukuran kontur keletakan kotak ekskavasi, dan pemotretan. Kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi sejumlah kotak yang dilaksanakan secara bertahap selama 12 hari. Kotak ekskavasi yang dibuka sebanyak 8 kotak antara lain, kotak III posisinya pada sisi barat situs, tujuan membuka kotak ini untuk mengetahui keberadaan struktur maupun reruntuhan yang ditemukan banyak pada lokasi ini dan menurut informan, di sekitar kotak galian ini sudah pernah digali liar oleh masyarakat. Kotak IV dan V lokasinya pada sisi selatan dibuka untuk mengetahui kelanjutan struktur, ternyata ada dugaan temuan struktur yang keadaannya kurang teratur ini diperkirakan bagian sudut tenggara. Kotak VII dan IX yang posisinya di arah selatan dibuka dengan tujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya tempat tangga masuk, pertimbangan ini berdasarkan permukaan tanah yang rendah pada sisi selatan. Sedangkan pada bagian tengah dibuka sebanyak tiga kotak yakni kotak VI, VIII dan X dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pada bagian tengah yang kebetulan pula ditemukan struktur.

2.2. Hasil Ekskavasi

2.2.1. Temuan Struktur

1) Material/Bahan Bangunan

Pada kotak III ditemukan timbunan sejumlah pecahan bata yang diduga merupakan sisa dari reruntuhan bangunan. Namun setelah digali dengan kedalaman 50 cm, pasangan bata tampak tersusun rapi walaupun material yang dipergunakan berupa pecahan bata dan batu kali. Temuan yang serupa juga ditemukan pada kotak IV yang posisinya di sudut tenggara dan selatan situs. Pada kotak ini ditemukan struktur tersusun lebih rapi menggunakan material batu kali dan pecahan bata dengan perekat dari tanah liat. Mengingat posisi temuan struktur semakin ke bawah semakin melebar, penggalian pada kotak ini tidak diperdalam lagi.

Pada posisi bagian tengah situs, setelah digali pada kedalaman 50 cm ditemukan struktur yang tersusun rapi dengan menggunakan material bata yang masih utuh. Bata tersebut rata-rata

berukuran 40 x 20 cm dengan ketebalan 10 cm (foto 1). Struktur yang ditemukan pada posisi tengah ini terdiri dari tiga lapis susunan bata. Sejumlah komponen bangunan juga ditemukan, di antaranya bata bertias, bata takuk yaitu bata pada salah satu sisinya memiliki takikan tegak lurus yang merupakan bagian dari suatu komponen bangunan. Namun komponen yang ditemukan ini disusun secara acak tidak sesuai dengan posisinya (foto 1).

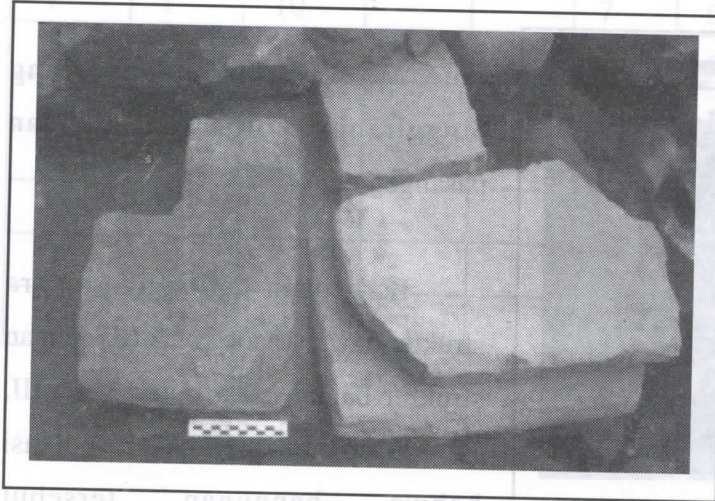


Foto 1. Komponen bangunan disusun acak.

Bata pecah yang ditemukan dalam jumlah yang banyak diduga sengaja dimanfaatkan sebagai batu isian untuk memadatkan tanah selasar di sekitar struktur. Komponen lainnya ditemukan tiga buah lubang yang posisinya simetris.

2) Konstruksi Struktur

Memperhatikan material yang dipergunakan sangat sederhana, dominan berupa pecahan bata dan batu kali dengan perekat tanah liat. Kendati demikian, posisi struktur secara keseluruhan masih dapat dirunut seperti tampak jelas struktur pada sisi barat masih berkelanjutan pada sisi utara dan selatan. Walaupun situs ini belum terungkap keseluruhan, namun diduga posisi struktur ini mengelilingi semua arah, karena pada arah tenggara ditemukan bagian sudut struktur. Dugaan sementara, perkiraan pintu masuk bangunan posisinya di arah selatan. Pertimbangan ini didasari pada posisi struktur arah selatan tempatnya lebih rendah dan miring ke arah selatan, walaupun secara signifikan belum ditemukan komponen pintu masuk seperti pipi tangga (foto 2).



Foto 2. Struktur dalam posisi miring.

Pada bagian tengah ditemukan struktur yang tersusun lebih rapi daripada temuan yang lainnya. Susunan struktur hanya terdiri dari tiga lapis. Susunan paling atas tampak terganggu, karena penempatan

komponen bangunan tidak sesuai dengan tempatnya, seperti pemasangan bata berhias dan takuk. Kepadatan tanah bagian atas tengah sangat keras dan tampaknya sengaja dipadatkan dengan menggunakan campuran pecahan bata. Denah struktur bagian atas berukuran 4,5 x 2,5 m. Pada selasar struktur bagian atas ditemukan lubang umpak yang konstruksinya dibuat padat pada dasar lubang dan diperkuat dengan pasangan bata pada bibir lubang (foto 3).

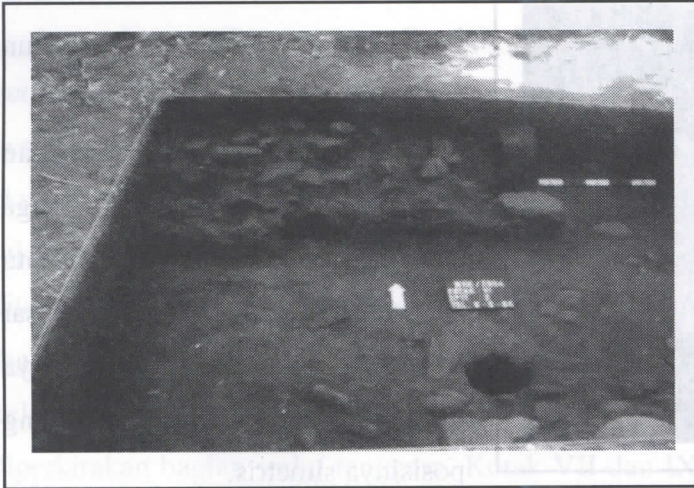


Foto 3. Lubang umpak yang pinggirannya diperkuat dengan pasangan bata.

Perbedaan ketinggian antara struktur bawah (pada kotak III) dengan struktur bagian atas (kotak VI, VIII, X) 160 cm. Ini merupakan indikasi bahwa bangunan tersebut menggunakan sistem teras berundak.

2.2.2. Pecahan Gerabah (Temuan Tembikar)

Sebagian besar pecahan gerabah yang ditemukan di situs Warukali belum dapat diidentifikasi bentuknya, karena secara prosentase temuan pecahan gerabah tidak seimbang bagian badan yang banyak ditemukan dari bagian yang lain (lihat tabel 1). Berdasarkan pengamatan sementara, sebagian besar pecahan gerabah yang ditemukan termasuk kategori wadah, antara lain periuk, tempayan. Ini diketahui setelah mengamati bentuk tepian yang mengarah pada orientasi ketebalan dan diameternya. Memperhatikan bahan pecahan gerabah ini diduga berasal dari tembikar biasa yang terbuat dari tanah liat dengan dicampur pasir. Temuan tembikar tersebut di antaranya ada yang diduga bekas pakai karena pada bagian dasar gerabah berwarna hitam bekas arang. Jenis ini terbanyak ditemukan dan kemungkinan merupakan peralatan keseharian masyarakat.

Tabel 1. Temuan Kereweng Situs Warukali

Kotak	Tepian		Leher		Badan		Alas		Jumlah	
	Jml	Brt/gr	Jml	Brt/gr	Jml	Brt/gr	Jml	Brt/gr	Jml	Brt
III	12	165	-	-	70	765	-	-	82	930
IV	1	10	-	-	35	100	-	-	36	110
V	1	10	-	-	7	60	-	-	8	70
VI	1	10	-	-	9	90	-	-	10	100
VII	-	-	-	-	31	170	-	-	31	170
VIII	7	100	-	-	23	260	3	20	33	380
IX	-	-	-	-	8	25	-	-	8	25
X	-	-	-	-	5	39	-	-	5	39
Jml	22	295	-	-	1.509	-	3	20	213	1.834

2.2.3. Keramik

Keramik merupakan salah satu artefak yang ditemukan di situs Warukali. Sebagian besar temuannya berupa pecahan tidak ada yang utuh. Namun melihat dari warna dan jenis bahannya, mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan utuh di wilayah Sambitangga. Jenis pecahan keramik yang ditemukan menggunakan bahan porselin dengan warna hijau putih, putih kebiru-biruan, tipis mengkilap. Ada juga yang kedap pecah seribu. Hiasan keramik ini berupa flora, ada juga yang menggunakan hiasan lundang-lundang. Memperhatikan bagian dasar dan tepian pecahan keramik, diketahui jenis keramik yang ditemukan berupa piring dan mangkok. Umumnya keramik jenis ini dimanfaatkan untuk kegiatan keseharian masyarakat yang pada masa itu dimanfaatkan oleh golongan bangsawan. Memperhatikan jenis keramik ini, setelah diidentifikasi diperkirakan berasal dari Cina masa Dinasti Yuan abad 13-14.

Tabel 2. Temuan Keramik Situs Warukali

Kotak	Tepian		Leher		Badan		Alas		Jumlah	
	Jml	Br/gram	Jml	Br/gram	Jml	Br/gram	Jml	Br/gram	Jml	Br/gram
III	1	15	-	-	-	-	-	-	1	15
IV	-	-	-	-	2	10	-	-	2	10
V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	2	10	-	-	-	-	-	-	2	10
VII	-	-	-	-	8	45	-	-	8	45
VIII	3	15	-	-	8	79	-	-	10	95
IX	-	-	-	-	1	-	-	-	1	20
X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jml	6	40	-	-	19	134	-	-	24	195

2.2.4. Sisa Binatang

Hasil ekskavasi pada situs Warukali ditemukan sejumlah tulang binatang. Pada umumnya, sisa-sisa hewan yang ditemukan merupakan anggota badan, seperti tulang rahang bawah (*mandibula*) dari jenis bovide, tulang paha (*femur*), tulang kering (*tibia*) dan gigi seri (*incisivus*). Hewan lainnya seperti tulang rahang babi dan kaki kuda. Pada bagian distal dari tulang-tulang yang ditemukan terlihat bekas-bekas pemangkasan dengan benda tajam, misalnya golok atau kapak. Di samping itu pada sisa-sisa hewan tersebut, terutama dari suku Bovidae terlihat adanya bekas dibakar. Sisa pembakaran ini diperkirakan merupakan sisa makanan masyarakat pada masa itu. Apalagi temuannya ini ditemukan dalam asosiasi dengan temuan pecahan gerabah dan keramik.

III. Pembahasan

3.1. Kajian Lingkungan

Dalam mengkaji suatu situs arkeologi, tidak hanya terfokus pemahaman terhadap benda arkeologi, namun yang sangat mendukung apabila memahami pengetahuan terhadap lingkungan alam fisik (*abiotik*) maupun makhluk hidup (*biotik*). Karena aspek lingkungan mempunyai hubungan dengan aspek kebudayaan (Mundardjito, 2002). Dompu memiliki wilayah darat seluas 2.324,55 km² yang memanjang pada arah utara - selatan dan tersayat oleh beberapa lembah yang berarah timur laut - barat laut - tenggara. Topografi Kabupaten Dompu merupakan daerah pegunungan dan perbukitan yang membujur dari barat ke timur dan dari utara ke tenggara dengan puncaknya yang tertinggi yaitu Gunung Tambora, yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumbawa. Kalau dilihat jenis tanahnya, di Kabupaten Dompu sebagian besar merupakan tanah regosol. Tanah regosol ini dengan bahan induk endapan pasir, fisiografi dataran, air tanah dangkal, daya penahan air sedang. Sebagian juga merupakan tanah aluvial dengan bahan induk endapan pasir. Sebagian wilayah dengan komponen tanah ini dipergunakan untuk persawahan dan kebun kelapa. Dompu termasuk daerah beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan setahun 1.476 mm merupakan kawasan yang cukup baik untuk pertanian, apalagi memiliki banyak air permukaan, seperti sungai dan mata air yang berguna sebagai pengatur iklim, sumber mineral dan berguna sebagai sumber persediaan air irigasi. Seperti Sungai Nae yang mengalir sepanjang tahun membelah wilayah Dompu. Situs Warukali merupakan kawasan rendah yang wilayahnya dialiri Sungai Ngae di sebelah utara dan di sebelah selatannya berderet pegunungan yaitu Doro Mpana, Doro Ngao dan Doro Bata. Di wilayah pegunungan ini tumbuh sejumlah vegetasi, seperti pohon luhu (*Achmitenia Ovata*), loa (*Protium Javanicum*), beringin (*Ficus Sp*), sambu (*Senkichesa Okasa*) (foto 4).



Foto 4. Vegetasi yang tumbuh subur di kawasan Warukali.

Kondisi lingkungan yang demikian ini kemungkinan tidak terlalu jauh berbeda dengan masa yang lalu. Lingkungan ini sangat ideal dan memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat pemukiman, memberi kenyamanan dan menjamin kelangsungan

hidup penghuninya. Wilayah yang disekat dengan perbukitan ini pada masa lalu justru merupakan kawasan ideal untuk pemukiman, karena aman dilindungi pegunungan sebagai benteng perlindungan alam. Lingkungan sosial budaya masyarakat kalau diperhatikan kondisinya saat ini dominan budaya Islam, karena sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah ini beragama Islam. Namun menurut informasi, kawasan ini baru mulai dihuni dari tahun 1940 yang sebelumnya merupakan hutan belukar. Akan tetapi, memperhatikan temuan arkeologi yang ada di kawasan ini seperti, Doro Bata, Sambitangga, Warukali, Doro Empana ada indikasi dulunya merupakan kawasan yang memiliki satu kesatuan budaya karena jenis material bangunan berupa bata yang berukuran tebal, jenis temuan keramik yang sama. Ada indikasi kemungkinan Doro Bata merupakan pusat pemujaan yang dikelilingi wilayah lainnya, seperti Doro Empana, Doro Ngao, Sambitangga dan Doro Swete yang merupakan kawasan pemukiman.

3.2. Kajian Sejarah

Nama Warukali yang dikenal sekarang pada mulanya merupakan gelar penobatan seorang tokoh agama Islam, di mana gelar tersebut mengandung simbol delapan sifat kepemimpinan yang harus ditaati seorang tokoh atau pemimpin. Adanya dugaan penobatan tokoh di wilayah ini kemungkinan karena secara historis wilayah tersebut dipandang penting sejak zaman Hindu, sehingga dalam perkembangan belakangan pada zaman masuknya pengaruh Islam, kawasan ini juga diberikan kehormatan sebagai tempat penobatan tokoh penyebar agama Islam. Nama Warukali ini secara monumental tetap dikenal sampai sekarang.

Dalam sejumlah sumber sejarah disebutkan, Dompu tersurat dalam lintasan sejarah pada abad ke-14 yakni dengan disebutkannya nama Dompu dalam buku *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Tersirat dalam naskah tersebut bahwa dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389), seluruh negeri di Pulau Sumbawa yaitu Taliwang, Dompu, Sapi, Sanghiang Api, Bima, Serang dan Utan Kadali menjadi daerah Kerajaan Majapahit (Slametmulyana, 1980). Bahkan Kerajaan Dompu tercatat sebagai salah satu kerajaan terkenal pada zamannya. Hal ini dapat dibuktikan dari tekad Gajah Mada yang dimuat dalam Sumpah Palapa pada tahun 1331 yaitu bahwa ia tidak akan merasakan palapa, sebelum daerah seluruh Nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. Palapa dimaksud garam dan rempah-rempah. Dalam sumpah tersebut seperti diabadikan dalam *Negarakertagama*, disebutkan sejumlah negeri, yaitu Gurun, Serang, Tanjung Pura, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik. Karena Gajah Mada mengucapkan sumpah pada tahun 1331 ketika baru diangkat menjadi patih pada saat pemberontakan di Sadeng, maka dapat diduga bahwa kerajaan Dompu sudah dikenal oleh petinggi

Majapahit sejak zaman pemerintahan Tribuana (1328-1350) (Kartodirdjo, 1979 : 219). Dapat diduga bahwa Kerajaan Dompu mempunyai arti strategis bagi Majapahit. Dompu memang sebuah kerajaan tua yang sudah punya nama pada zamannya. Jika hal ini dikaji lagi ke belakang berdasarkan referensi dari cerita rakyat yang berkembang di daerah Dompu, maka kelahiran Dompu sebagai cikal bakal kerajaan telah dimulai sejak abad ke-7 yaitu pada zaman Sriwijaya. Sebab dalam cerita rakyat yang berkembang di Dompu menyebutkan bahwa Sang Kula (cikal bakal raja Dompu) yang juga dikenal dengan sebutan Ncuhi Patikula, mempunyai seorang putri yang kemudian dikawinkan dengan putra raja dari Tulangbawang dan atas kesepakatan para *ncuhi* ia dinobatkan sebagai raja Dompu yang berkedudukan di Negeri Tonda sekitar 10 km arah selatan Dompu. Inilah yang menjadi raja Dompu pertama (Manggaukang Raba, 2002 : 17). Namun jika berpijak dari sumber Negarakertagama, pengaruh Hindu di Dompu berlangsung hampir selama tiga abad, yaitu sejak ditaklukkan Dompu oleh Panglima Nala tahun 1357 sampai ditaklukkannya Dompu oleh Kerajaan Kembar Goa-Tallo sekitar tahun 1628 M. Dari catatan sejarah tersebut diketahui, bahwa dengan dikuasainya wilayah ini oleh Kerajaan Hindu Jawa tentu menyisakan bukti-bukti sejarah keberadaan seperti bangunan suci keagamaan maupun bangunan penting lainnya yang menunjang dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, seperti dibuktikan sejumlah tinggalan arkeologi yang ditemukan di wilayah Dompu.

3.3. Kajian Fragmen Tembikar dan Keramik

Gerabah merupakan hasil kerajinan masyarakat yang sudah dikenal sejak masa prasejarah. Perkembangan teknologi dari yang sangat sederhana sampai dengan menggunakan teknologi cetak dan teknik roda putar. Perkembangan kerajinan gerabah cukup pesat dan hampir seluruh wilayah memiliki keterampilan membuat gerabah karena bahan bakunya mudah didapat serta manfaatnya cukup banyak sebagai wadah maupun fungsi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi bahwa manusia melaksanakan aktivitasnya dengan bekal pengetahuan yang berasal dari pengalamannya, maka hiasan pada gerabah pun dibuat berdasarkan pengetahuan manusia yang diperoleh dari pengalaman mereka. Misalnya pengalaman mereka yang berkaitan dengan alam lingkungan. Dengan demikian, jenis hiasan pada gerabah sangat mungkin memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat pembuat atau pemakainya. Sedangkan temuan gerabah hias yang diharapkan memberikan data signifikan belum ditemukan di situs ini.

Berkaitan dengan kajian terhadap kawasan situs arkeologi, temuan gerabah merupakan data yang penting dalam konteks mengungkap budaya masyarakat masa lalu karena material tersebut sangat erat hubungannya dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Temuan tembikar



yang ditemukan pada situs Warukali tidak terlalu istimewa karena jenisnya sama dengan gerabah yang masih dimanfaatkan sampai sekarang sebagai wadah seperti tempayan, periuk (*jun* = tempat air), gentong dan pasu. Ini diketahui setelah diidentifikasi ketebalan dari pecahan gerabah yang ditemukan. Dari hasil pengamatan temuan pecahan tembikar ini sebagian besar merupakan wadah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya memiliki bentuk yang besar, tebal, polos dan permukaannya kasar. Sedangkan temuan fragmen tembikar yang tipis umumnya diidentifikasi sebagai peralatan yang dipergunakan untuk upacara jarang ditemukan. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa situs Warukali ini merupakan situs yang pada masa lalu berfungsi sebagai tempat tinggal atau pemukiman. Temuan pecahan keramik di situs ini tidak banyak, jenisnya sama dengan yang diketemukan di wilayah Sambitangga berupa piring yang diperkirakan dari motif hiasannya berasal dari Dinasti Yuan abad ke-14-15. Warna keramik ini umumnya krem dengan glasir tunggal. Temuan pecahan keramik lainnya yakni keramik yang diduga berasal dari Dinasti Ming abad 14-17 yang mempunyai corak khas warna biru di bawah glasir putih yang sering dikenal dengan keramik biru putih dengan berbagai hiasan flora dan fauna. Temuan keramik yang ditemukan merupakan alat keperluan sehari-hari seperti piring (*dish*) dan mangkok (*bowl*). Ada indikasi keberadaan keramik Cina di wilayah ini merupakan komoditi barang dagangan, karena pada masa itu keramik merupakan salah satu komoditi yang diperdagangkan (Adhyatman, 1983). Terlebih lagi kerajaan nusantara sejak masa prasejarah sudah mengenal hubungan secara regional dengan kawasan Asia.

3.4. Kajian Arsitektur

Menurut *The Harger Encyclopedia of Science* dinyatakan bahwa arsitektur terdiri dari teori dan teknik mendirikan bangunan termasuk perencanaan, rancang bangun strukturnya, dan seni bangunannya, baik tujuan ekspresif fungsional maupun simbolik (Aris Munandar, 1999), (Atmadi, 1979). Pengertian tersebut sesuai dengan kajian arkeologi, karena definisi tersebut memberi dasar untuk melakukan kajian terhadap seni bangunan yang berkaitan dengan tujuan fungsional dan tujuan simbolik. Kajian arsitektur dalam arkeologi tentunya kerap dikaitkan dengan hal-hal simbolik yang berhubungan dengan religi, sebab karya arsitektur yang dikaji arkeologi umumnya bangunan keagamaan. Namun yang menjadi kendala adalah tidak seluruh karya arsitektur masa lampau itu berupa bangunan lengkap. Seringkali yang bertahan hingga masa kini hanya sebagian saja dari wujud fisik bangunan atau bahkan hanya reruntuhan saja seperti temuan arsitektur yang ditemukan di situs Warukali.

Hasil pengamatan terhadap sejumlah temuan di situs Warukali timbul asumsi awal bahwa



gundukan tanah yang menyerupai piramid, berasal dari sebuah bangunan berteras yang mungkin merupakan sebuah bangunan berundak. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan ketinggian struktur bagian bawah dengan temuan selasar bagian atas. Adanya penggunaan material yang bercampur antara bata dengan batu andesit diduga karena material tersebut dipergunakan sebagai dasar atau fondasi bangunan, sedangkan untuk susunan bagian atas dipergunakan bata (seperti tampak dari susunan bata pada bagian atas ditemukan beberapa yang masih utuh). Kendati diakui secara keseluruhan bangunan ini telah hancur, bukan saja diakibatkan oleh faktor alam, juga akibat ulah manusia yang sering memanfaatkan material bangunan tersebut. Teknologi pembuatan bangunannya mungkin seperti di Doro Bata yakni bangunan dibuat di atas bukit kecil yang permukaannya tidak rata. Untuk membuat rata dipasang batu kali. Setelah dasar piramid dibentuk, baru kemudian dipasang susunan bata sebagai profil intinya (Suantika, 1996). Secara morfologi, bentuk bangunan diperkirakan berteras dengan konstruksi kayu pada bangunan atas. Pertimbangan ini didasari adanya perbedaan ketinggian temuan struktur atas dan bawah dengan selisih ketinggian 160 cm, serta ditemukannya sejumlah lubang umpak tempat tiang. Bangunan berteras semacam ini masih mentradisi di Bali yang lebih dikenal dengan "*Gunung Rata*". Bangunan berteras semacam ini dapat diketahui pula dari beberapa bekas bangunan seperti pendopo di kompleks situs Ratu Boko. Pada sejumlah panel relief pada galeri Ruphadhatu maupun Kamadhatu Candi Borobudur, di antaranya ada menggambarkan struktur bangunan dengan sistem *bebuturan* (Wiryomartono, 1995 : 71). Selasar dari teras bebuturan ini difungsikan juga sebagai tempat duduk karena adanya budaya duduk bersila pada masa itu.

Memperhatikan material yang dipergunakan yaitu bata pecah dan batu kali, sepertinya merupakan material sisa dari pembuatan bangunan suci. Ini merupakan indikasi, kemungkinan bangunan tersebut merupakan bangunan profan, yang menurut kepercayaan bahwa bangunan profan tidak boleh sama atau lebih baik dari bangunan suci. Perlu diketahui, penggunaan material batu bata untuk bangunan profan sudah mulai dikenal pada masa itu. Penggunaan bahan batu bata untuk lantai pada masa ini mulai menggeser penggunaan konstruksi lantai panggung. Bahkan struktur pendopo pada masa Singasari dan Majapahit telah menggunakan lantai tanah, karena pertimbangan konstruksi panggung tidak praktis untuk menampung banyaknya tamu (Wiryomartono, 1999 : 33).

Memperhatikan lokasi yang memilih tempat yang tinggi terkait dengan fungsi bangunan itu secara hirarki merupakan pemukiman tokoh keagamaan atau bangsawan (*ncuhi*) pada masa itu. Karena ada pemahaman masyarakat masa lalu mengenai hirarki adanya perbedaan antara yang memerintah dan yang diperintah sering diperlihatkan dengan tempat yang tinggi atau posisi

duduk yang berbeda tinggi. Kaum yang memerintah duduk pada posisi yang lebih tinggi. Mereka pada dasarnya adalah tuan-tuan tanah pertanian. Pada relief Borobudur digambarkan para bangsawan dan tuan tanah pada umumnya digambarkan duduk pada lantai yang ditinggikan atau dipan, dan dikelilingi oleh para dayang atau para punggawa. Indikasi ini diperkuat pula dengan temuan aktivitas keseharian berupa keramik yang lazim dipergunakan kaum bangsawan atau penguasa pada masa itu karena mempunyai nilai tinggi.

Bangunan dengan perpaduan konstruksi kayu ini diduga mirip pendopo yang dimanfaatkan tatkala adanya aktivitas berkumpul untuk mendengarkan wejangan atau pelajaran. Kapasitas lantai pendopo itu diperkirakan dapat menampung lebih dari 25 orang dengan posisi duduk bersila. Sedangkan daerah yang dibangun di tempat tinggi di samping berkaitan dengan hirarki juga berfungsi untuk pertahanan dan pusat pendidikan. Indikasi lain yang memperlihatkan kemungkinan situs Warukali bukan tempat peribadatan sejenis candi karena belum diketemukan bukti-bukti ritual keagamaan, tidak adanya bekas-bekas arca baik Siwa, Nandi, Yoni/Lingga maupun Budha.

Diduga bangunan suci keagamaannya di kawasan ini hanya terpusat di Doro Bata. Karena candi ini dilengkapi dengan bukti-bukti pemujaan berupa Yoni tepat berada di tengah-tengah bangunan candi. Letak bangunan candi ini sangat strategis berada di pusat kawasan dari keempat wilayah Doro Empana, Doro Ngao, Sambitangga dan Doro Swete. Keempat wilayah tersebut mengitari Candi Doro Bata, dari empat arah penjuru mata angin yang terminologinya di Bali dikenal dengan "*Nyatur Desa*". Dengan tata ruang yang demikian itu diduga di kawasan nyatur desa tersebut merupakan kompleks pemukiman tokoh masyarakat maupun penduduk. Dugaan ini diperkuat oleh pendapat yang menyebutkan situs hunian pada umumnya berada tidak jauh dari kawasan bangunan suci (Boechari, 1977 : 106-108). Konsep nyatur desa tampak sudah universal karena di Cina pusat kota-kota kuna selalu di wilayah istana, dari keempat sisi istana tersebut terbentang jalan raya yang menuju empat pintu gerbang yang terdapat di empat sisi tembok keliling kota. Pada bagian luar dari tembok keliling itu lokasi pemukiman penduduk (Rapoport, 1989 : 38). Di India dikenal adanya kitab *Arthashastra* yang dipergunakan dalam pembangunan kota-kota. Menurut kitab tersebut, kota yang dibangun sebaiknya harus berpedoman pada bentuk kisi-kisi segi empat yang dibagi dalam sektor-sektor, pembagiannya adalah jalur-jalur jalan yang saling memotong. Kuil-kuil utama terletak di pusat kota, dibangun pula bagian-bagian kota untuk tempat tinggal kasta-kasta yang berbeda (Basham, 1977 : 73). Jadi berdasarkan pertimbangan tersebut pada umumnya bahwa pemukiman penduduk maupun tokoh-tokoh kerajaan tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara morfologi bentuk bangunan situs Warukali merupakan bangunan berteras dengan konstruksi kayu pada bagian atas berdasarkan pertimbangan perbedaan ketinggian struktur atas dan bawah, serta diketemukannya sejumlah lubang umpak. Bangunan berteras ini kemungkinan berfungsi profan, mengingat material yang dipergunakan merupakan material sisa bangunan, serta tidak ditemukannya bukti-bukti sebagai sarana pemujaan. Bangunan ini kemungkinan diperuntukkan para tokoh keagamaan atau bangsawan (*ncuhi*) pada masa itu yang secara hirarki bangunan ini mengambil posisi pada tempat yang lebih tinggi. Bukti lainnya sejumlah temuan pecahan tembikar maupun pecahan keramik yang ditemukan berupa peralatan aktivitas keseharian masyarakat pada masa itu.

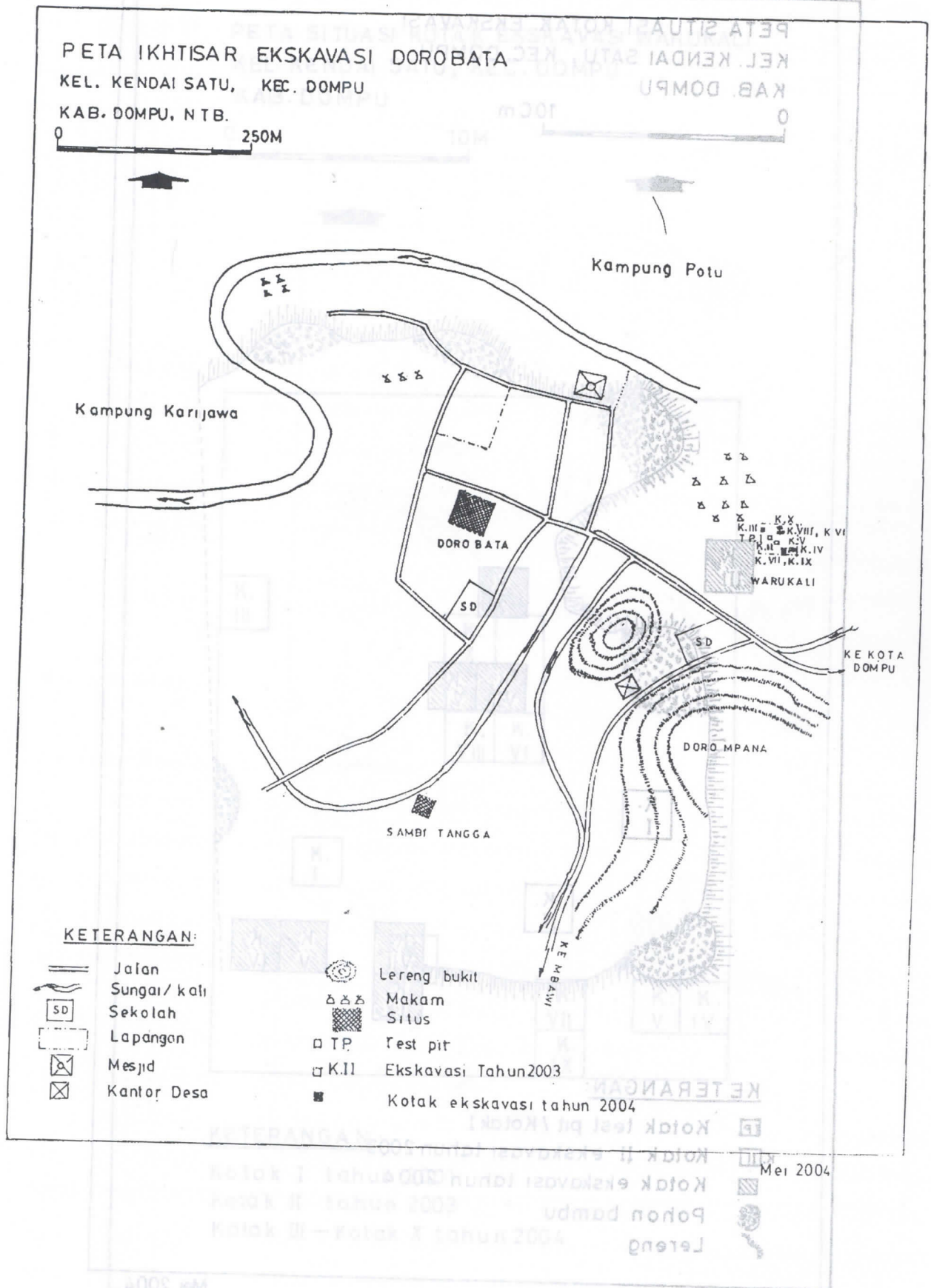
Sedangkan bangunan suci keagamaan berada di Doro Bata yang letaknya berada di pusat kawasan dari keempat wilayah Doro Empana, Doro Ngao, Sambitangga, dan Doro Swete. Keberadaan keempat wilayah tersebut mengitari Doro Bata, dari empat arah penjurur mata angin sesuai dengan karakter tata ruang tradisional Bali yang dikenal dengan konsep "Nyatur Desa". Hubungan secara makro antara tempat-tempat tersebut dengan dibuktikan adanya kesamaan tinggalan arkeologi yang ditemukan merupakan indikasi bahwa tempat-tempat di kawasan tersebut merupakan kesatuan wilayah pada masa lalu.

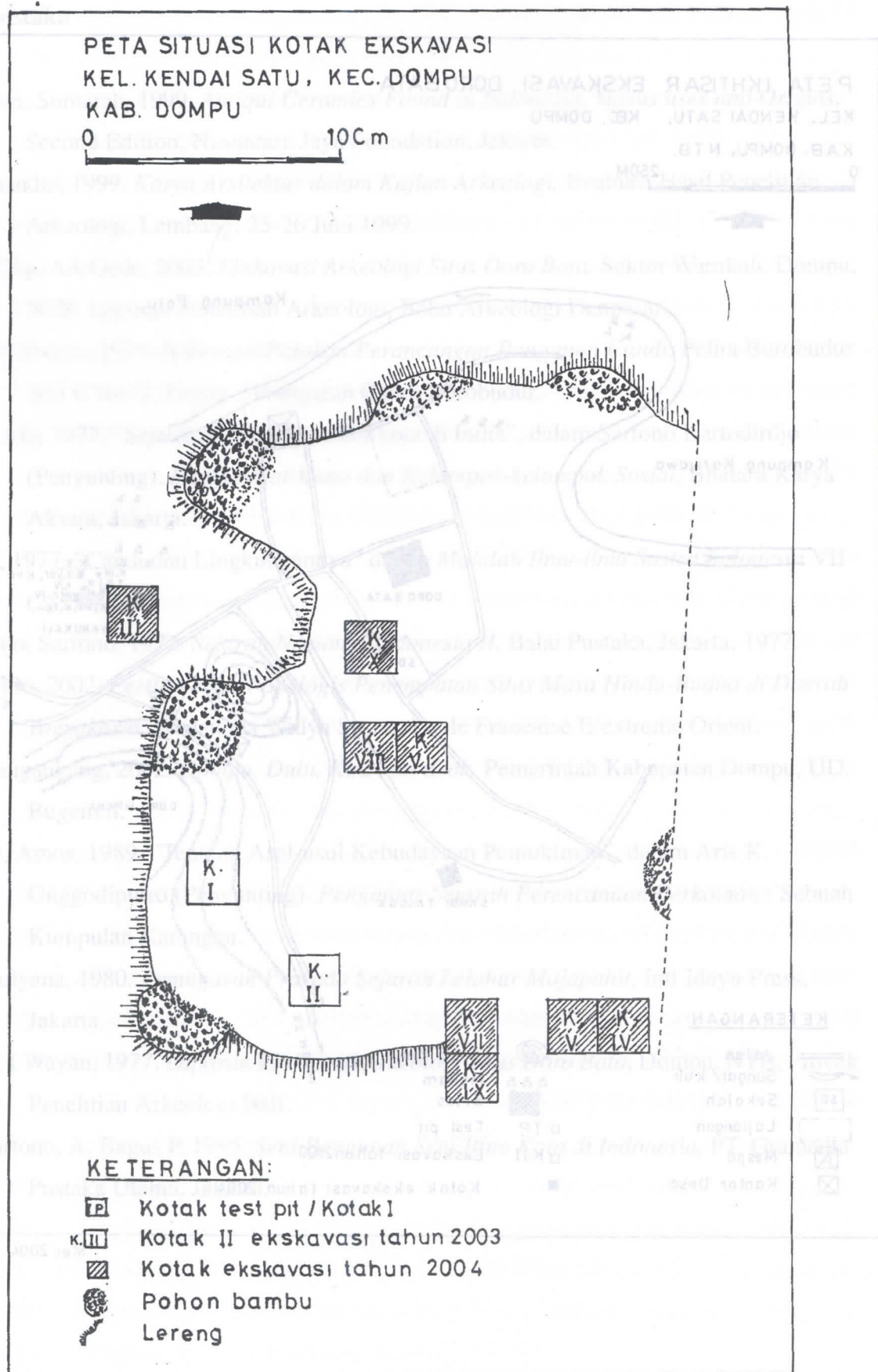
Saran

Penelitian terhadap situs Warukali perlu dilanjutkan lagi karena sampai saat ini keberadaan situs belum sepenuhnya terungkap. Untuk keselamatan kawasan situs sangat diharapkan peran serta masyarakat dan instansi terkait menjaga kawasan tersebut karena dikhawatirkan tanpa peran serta masyarakat dan pemda setempat, keberadaan situs akan terancam, seperti pernah terjadi penggalian liar di kawasan ini juga kasus pemanfaatan batuan candi untuk perumahan seperti yang terjadi di situs Sambitangga.

Daftar Pustaka

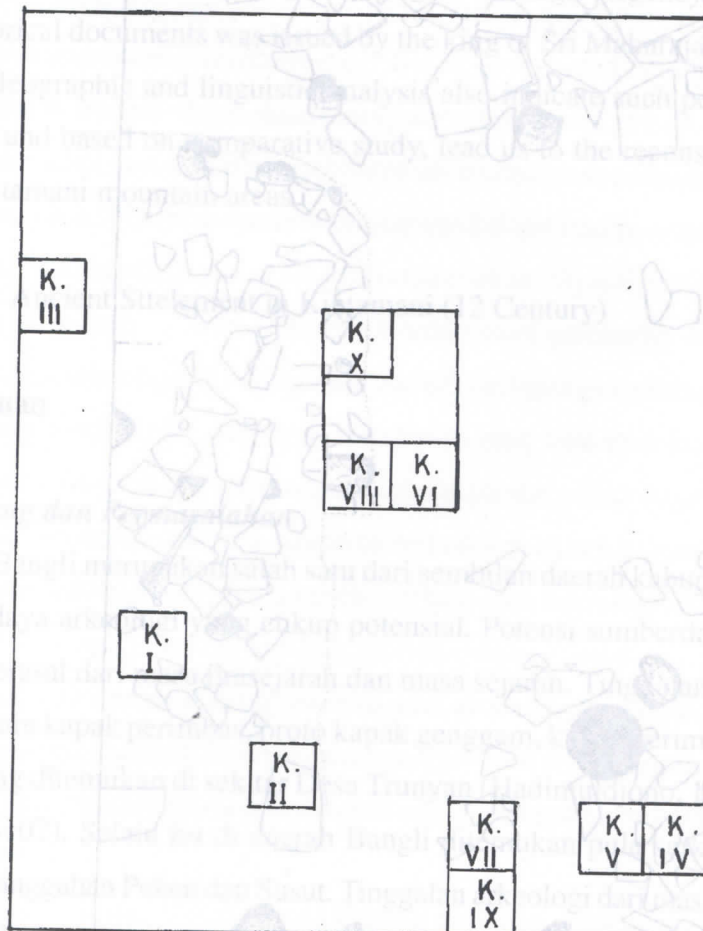
- Adhyatman, Sumarah, 1999. *Antiqui Ceramics Found in Indonesia, Varius uses and Origins*, Second Edition, Nusantara Jaya Foundation, Jakarta.
- Aris Munandar, 1999. *Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi*, Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Lembang, 25-26 Juni 1999.
- Astawa, Oka, AA Gede, 2003. *Ekskavasi Arkeologi Situs Doro Bata*, Sektor Warukali, Dompu, NTB. Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Atmadi, Parmono, 1979. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*, Pelita Borobudur Seri C No. 2, Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Basham, AU, 1977. "Sejarah Timbulnya Kota-kota di India", dalam Sartono Kartodirdjo (Penyunting). *Masyarakat Kuna dan Kelompok-kelompok Sosial*, Bhataraya Karya Aksara, Jakarta.
- Boechari, 1977. "Candi dan Lingkungannya" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia VII* (2) : 89-114.
- Kartodirdjo, Sartono, 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra, Ecole Francaise E'extreme Orient.
- Raba, Mangaukang, 2002. *Dompu, Dulu, Kini dan Esok*, Pemerintah Kabupaten Dompu, UD. Bugenvil.
- Rapoport, Amos, 1989. "Tentang Asal-usul Kebudayaan Pemukiman", dalam Aris K. Onggodiputro (Penyunting). *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan : Sebuah Kumpulan Karangan*.
- Slametmulyana, 1980. *Pemugaran Prasada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Idayu Press, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1977. *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Doro Bata*, Dompu, NTB, Proyek Penelitian Arkeologi Bali.
- Wiryomartono, A. Bagus P, 1995. *Seni Bangunan Seni Bina Kota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.





PETA SITUASI KOTAK EKSKAVASI WARUKALI
KEL. KENDAI SATU, KEC. DOMPU
KAB. DOMPU

0 10M

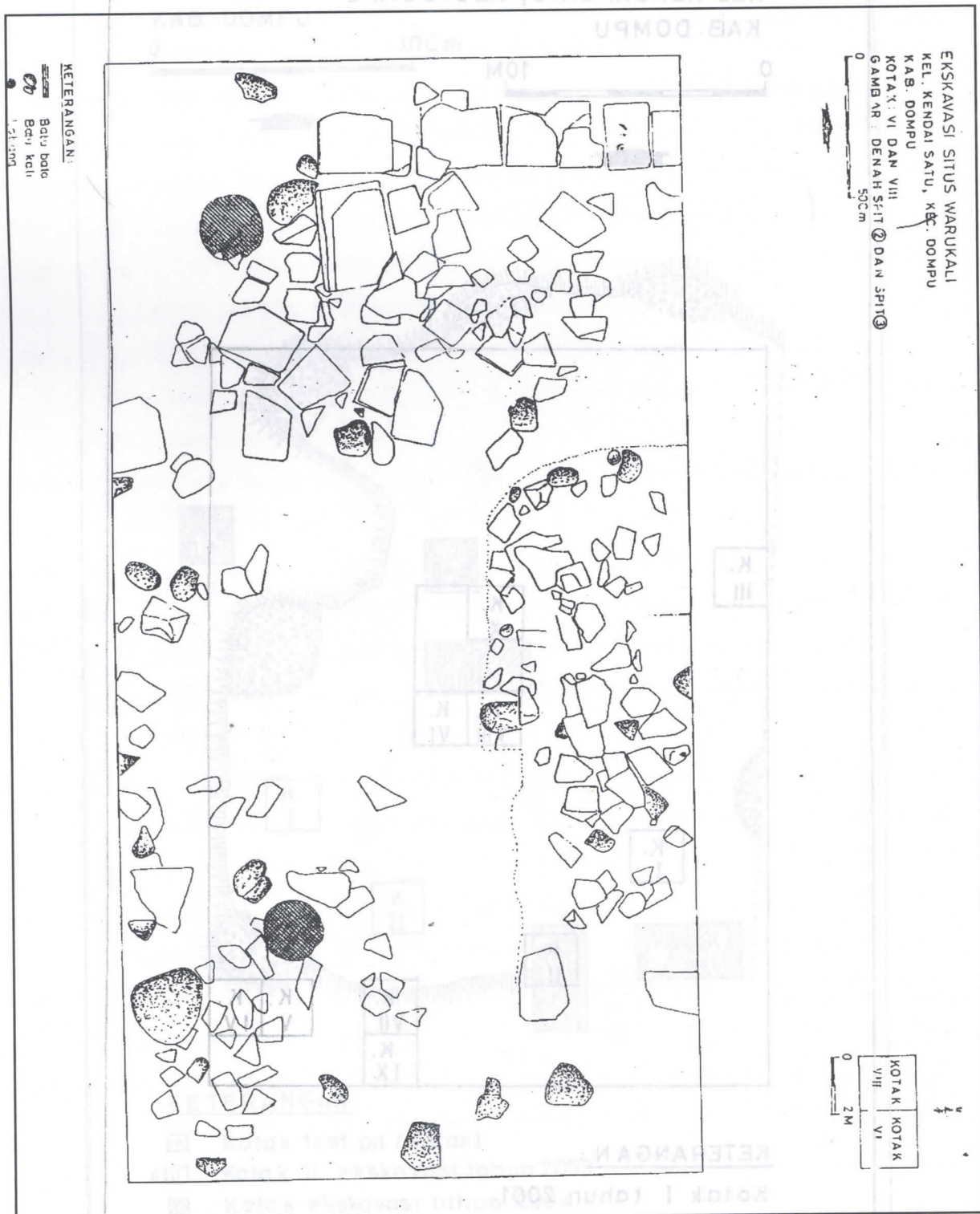


KETERANGAN :

Kotak I tahun 2001

Kotak II tahun 2003

Kotak III – Kotak X tahun 2004



Tiga Lempeng Prasasti Tembaga dari Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

The Copper Plates of Banjar Langkan, Pengotan, Bangli Regency.

These historical documents was issued by the king of Sri Maharaja Sri Jaya Sakti on 1068 S (1146 AD). Paleographic and linguistic analysis also indicate such period. Further study on these documents and based on comparative study, lead us to the reconstruction of the ancient settlement in Kintamani mountain areas.

Key Word : Ancient Sttelement in Kintamani (12 Century)

Bab I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan daerah kabupaten atau kota di Bali, memiliki sumberdaya arkeologi yang cukup potensial. Potensi sumberdaya arkeologi tersebut secara temporal berasal dari masa prasejarah dan masa sejarah. Tinggalan arkeologis dari masa prasejarah antara lain kapak perimbas, proto kapak genggam, kapak perimbas berpuncak, kapak perimbas pipih yang ditemukan di sekitar Desa Trunyan (Hadimuldjono, 1977 : 41-41; Soejono, *et al.*, 1984 : 105-107). Selain itu di daerah Bangli ditemukan pula sarkofagus yaitu di Desa Tamanbali, Desa Tanggahan Peken dan Susut. Tinggalan arkeologi dari masa ini berupa bangunan punden berundak ditemukan di Desa Selulung.

Tinggalan arkeologis dari masa sejarah ditemukan dalam bentuk beragam dalam jumlah yang sangat banyak. Arca-arca dewa dan perwujudan leluhur relatif banyak ditemukan di Pura Tegeh Koripan atau Pura Pucak Penulisan. Tinggalan yang serupa itu juga ditemukan di Pura Puseh Tampuagan, Pura Hyang Putih Srokadan (Suarbhawa, 1996) dan di tempat-tempat lainnya. Di samping berbagai macam arca tinggalan arkeologis dari masa sejarah yang cukup signifikan

adalah prasasti, baik yang ditatah pada batu maupun logam. Hingga saat ini diketahui, bahwa Kabupaten Bangli merupakan daerah yang paling banyak menyimpan prasasti dibandingkan dengan daerah-daerah kabupaten lain di Bali. Saat ini di Bali tercatat 224 buah prasasti yang 77 buah di antaranya terdapat di Bangli, disusul kemudian oleh Gianyar 55 buah, Buleleng 42 buah dan daerah-daerah lain (Suarbhawa, 2004 : 66).

Penelitian benda-benda arkeologi di Kabupaten Bangli telah dilakukan pada tahun 1920-an oleh ahli-ahli Belanda, seperti Callenfels (1926), Stutterheim (1920), kemudian disusul oleh R. Goris, R.P. Soejono, Hadimuldjono, Sutaba, dan peneliti-peneliti lainnya. Akhir-akhir ini semakin banyak ditemukan benda-benda arkeologis di Kabupaten Bangli, sehingga menyebabkan bertambah banyak dan berkembangnya usaha-usaha penelitian oleh instansi yang berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena besarnya potensi sumberdaya arkeologi di Kabupaten Bangli, sehingga menyebabkan banyak di antaranya yang belum diinventarisasi, didokumentasikan dan diteliti. Berdasarkan kegiatan inventarisasi dan penelitian yang telah dilakukan oleh instansi yang menangani arkeologi ataupun yang terkait dalam bidang kebudayaan, kalangan universitas, dan para peneliti perseorangan, diketahui bahwa populasi sumberdaya arkeologi hampir merata di seluruh wilayah Kabupaten Bangli, namun demikian Kecamatan Kintamani memiliki tinggalan arkeologis lebih banyak dibanding kecamatan-kecamatan lain.

Benda-benda arkeologis yang terdapat di Kabupaten Bangli pada umumnya berada dan disimpan pada bangunan suci atau pura di wilayah setempat. Benda-benda arkeologis tersebut sering difungsikan sebagai media pemujaan dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat pemilik. Tindakan masyarakat seperti itu pada satu sisi memang sangat membantu dan menguntungkan dari sisi keamanan, dan pada sisi lain kadang-kadang juga merupakan suatu kendala dalam melakukan penelitian.

Terlepas dari kondisi ataupun sikap sebagian masyarakat seperti di atas, pada kesempatan ini ditelaah tiga lempeng prasasti tembaga temuan baru di Banjar Langkan, Desa Pengotan, Bangli. Dilihat dari jumlahnya yang hanya tiga lempeng, timbul permasalahan yang perlu ditelaah adalah :

1. Apakah prasasti tersebut asli atau *tinulad* (copy-an)?
2. Bagaimana kaitannya dengan tempat ditemukannya prasasti?
3. Bagaimana kaitannya raja-raja pada masa Bali Kuno?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian prasasti Langkan secara teoritis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

prasasti sebagai salah satu artefak dengan lingkungannya. Diharapkan pula penelitian ini akan dapat memberi motivasi munculnya pemikiran-pemikiran baru ataupun konsep-konsep baru yang mungkin lebih akurat berkait dengan penelitian prasasti. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada masyarakat tentang eksistensi prasasti di Banjar Langkan. Hal ini sangat penting agar masyarakat lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prasasti.

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi kalangan yang terkait dengan arkeologi ataupun kebudayaan secara umum. Lebih lanjut diharapkan peran sertanya untuk mendukung upaya penelitian dan pelestarian benda cagar budaya. Dalam lingkup terbatas daerah Bali diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk mewujudkan "Ajeg Bali".

1.3. Metode Penelitian

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah sangat ditunjang oleh metode dan sistematika yang digunakan. Hakikat metode adalah menyangkut cara untuk memahami objek yang dijadikan sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1990 : 7). Sehubungan dengan penelitian ini cara kerja ilmiah yang ditempuh adalah :

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau *observation* merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam upaya memperoleh data di lapangan. Pengamatan sebagai cara kerja ilmiah menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil penelitian memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatiannya (Bachtar, 1990 : 110). Dalam pengamatan prasasti dilakukan kegiatan-kegiatan, yaitu mengukur, mencatat, mendeskripsi secara verbal dan cermat, membuat dokumentasi sesuai kebutuhan, membaca dan membuat alih aksara.

2. Wawancara (*Interview*)

Guna keperluan melengkapi pengamatan langsung dilakukan pula wawancara kepada pihak-pihak yang dipandang mengetahui tentang objek penelitian. Dalam kesempatan ini dilakukan teknik wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), yaitu peneliti tanpa dibekali suatu daftar pertanyaan yang tersusun sebelumnya, namun peneliti diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sesuai dengan

masalah yang dikaji (Koentjaraningrat, 1990 : 138-140).

3. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka merupakan cara untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti dengan melakukan telaah terhadap buku-buku ataupun terbitan-terbitan lain ataupun laporan-laporan penelitian oleh pihak-pihak tertentu yang dipandang relevan dengan objek penelitian.

b. Tahap Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya dilakukan analisis. Pada tahap ini data diperlakukan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Wignyosoebroto, 1990 : 269). Adapun analisis yang dilakukan adalah :

1. Analisis paleografi, yaitu analisis terhadap aksara yang dipakai dalam prasasti melalui ciri-cirinya sebagai suatu penanda dari masa tertentu.
2. Analisis linguistik, yaitu analisis terhadap ejaan, struktur bahasa yang dipakai dalam prasasti.
3. Analisis historik, bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah prasasti dalam kaitannya dengan pemerintahan raja-raja Bali Kuno.
4. Analisis kualitatif, yaitu suatu analisis data secara non statistik, sehingga dasar-dasar kesimpulan ditentukan berdasarkan kualitas data yakni berupa konsep-konsep abstrak. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung pada setiap data yang dikumpulkan.
5. Analisis komparatif, oleh karena data yang dikumpulkan dalam kondisi tidak lengkap, maka diperlukan upaya-upaya untuk memahami makna yang ada dalam prasasti dengan jalan melakukan perbandingan. Perbandingan dilakukan dengan prasasti-prasasti yang sezaman dan prasasti yang memuat permasalahan yang sejenis.

Bab II. Hasil Penelitian

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian prasasti dilakukan di Banjar Langkan, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Situs ini jaraknya kurang lebih 15 km ke arah utara dari Kota Bangli. Untuk mencapai situs, dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, akan tetapi harus berhati-hati

karena jalannya banyak tikungan dan tanjakan yang berbahaya.

Secara geografis lokasi penelitian terletak pada koordinat $8^{\circ} 19' 46''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 34' 46''$ Bujur Timur, dan berada pada ketinggian lk. 1075 meter di atas permukaan air laut. Secara topografis lokasi penelitian berada pada lereng kaki fluvio gunung api Batur Purba yang telah punah yang sekarang menyisakan kaldera besar yang lebih dikenal dengan Danau Batur dan bukit-bukit dan gunung seperti Bukit Penulisan, Gunung Abang dan Gunung Batur. Kaldera Batur atau Danau Batur diperkirakan terjadi karena ledakan yang maha dahsyat dari gunung api Batur Purba yang diperkirakan sekitar 22.000 - 15.000 tahun yang lalu. Berdasarkan sejarah geologi, peristiwa ini diperkirakan terjadi pada kala Miosin Tengah dan kala Pliosin (Hadiwidjojo, 1978).

Sebagian besar permukaan tanah di Banjar Langkan tertutup oleh endapan abu vulkanik muda Gunung Batur purba yang sangat subur, dengan jenis tanah *andosol*. Bahan induk tanah ini adalah tufa dan endapan abu vulkanik dari gunung api Batur Purba. Jenis tanah seperti ini tergolong tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi karena kaya akan unsur-unsur mineral yang dibutuhkan tanaman. Kesuburan tanah dapat dilihat dari warnanya coklat gelap hingga coklat keabu-abuan dengan tekstur geluh debu (Dai dan Rosman, 1970). Di samping itu kesuburan tanah dapat juga diamati dari kerapatan vegetasi serta kesuburan tumbuhan yang dibudidayakan petani maupun tumbuhan non budidaya.

2.2. Deskripsi dan Riwayat Penemuan Prasasti

Prasasti Langkan terdiri dari tiga lempeng tembaga, yang masing-masing berukuran : lempeng I panjang 40,2 cm, lebar 10 cm, tebal 1,5 mm; lempeng II panjang 40,4 cm, lebar 9,9 cm, tebal 1,6 mm; lempeng III panjang 40,4 cm, lebar 10 cm, tebal 1,5 mm. Masing-masing lempeng berisi nomor 1, 2, 4. Lempeng nomor 1 ditatah tujuh baris aksara Jawa Kuno pada satu permukaan, lempeng nomor 2 dan 4 ditatah tujuh baris aksara Jawa Kuno pada kedua permukaan. Kondisi awal pada saat ditemukan prasasti ini sebagian besar ditutupi karat, sehingga sangat sulit dibaca. (Foto No. 1)

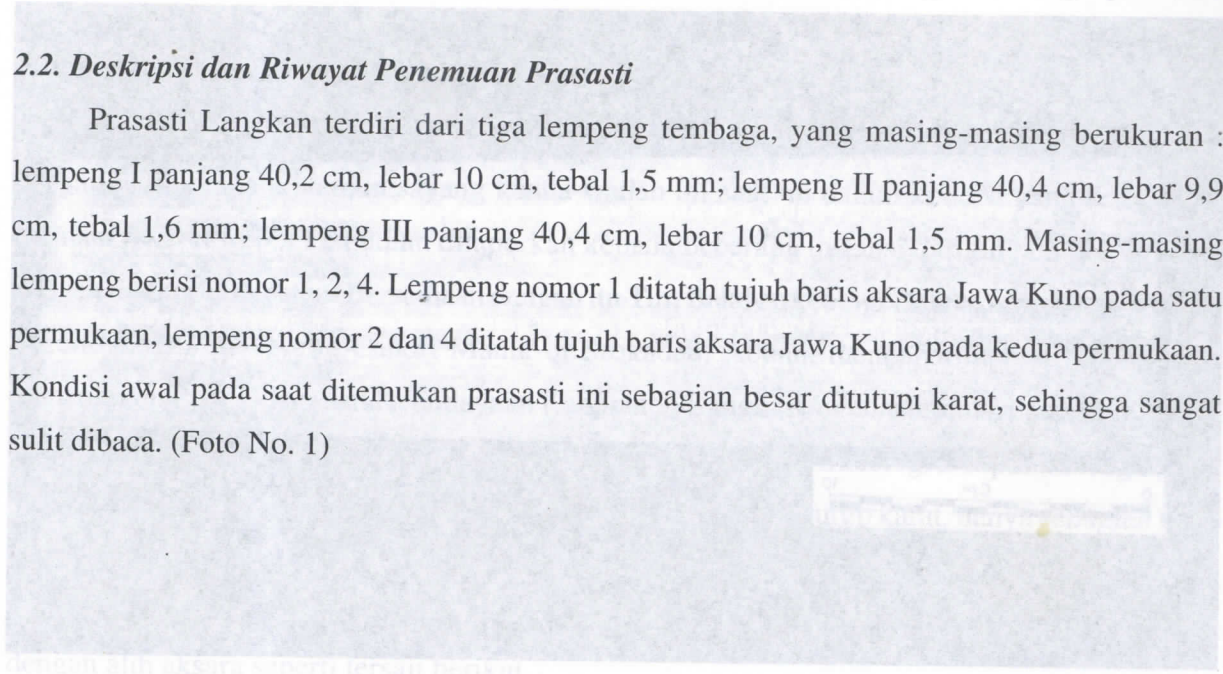


Foto 2. Prasasti Langkan lempeng Ib.



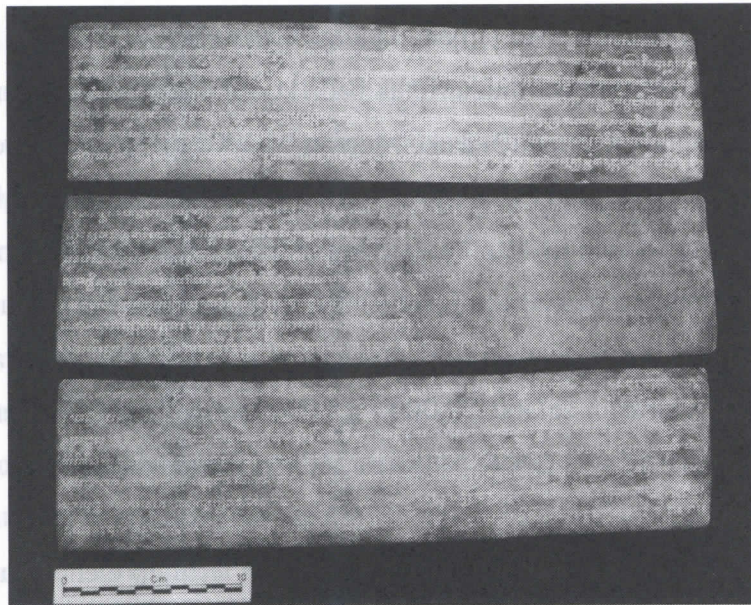


Foto 1. Tiga lempeng Prasasti Langkan yang masih tertutup karat.

Setelah dilakukan konservasi kemis pada Unit Konservasi BPPP Bali, NTB, NTT lempengan prasasti bersih sehingga sebagian besar aksara yang tertatah kelihatan jelas. (Foto No. 2 dan No. 3)

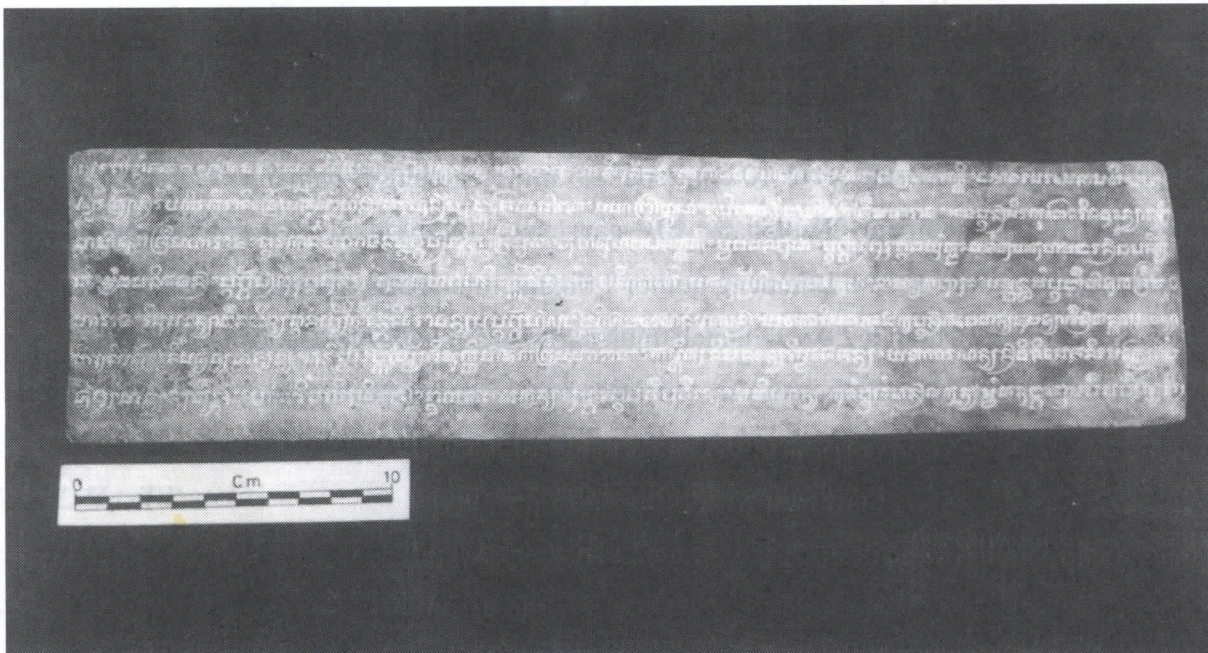


Foto 2. Prasasti Langkan lempeng Ib.



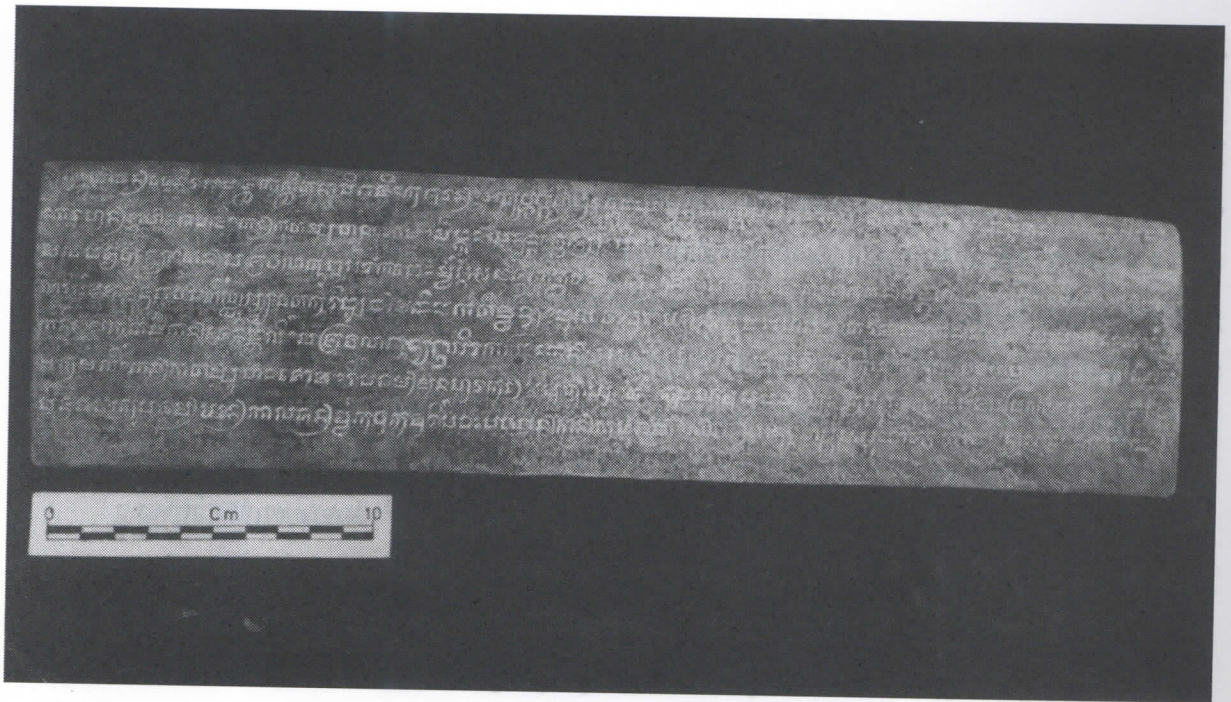


Foto 3. Prasasti Langkan lempeng IVa.

Prasasti Langkan merupakan prasasti temuan baru, ditemukan secara tidak sengaja oleh I Ketut Repot yang menjabat Kepala Dusun Banjar Langkan Desa Pengotan, Bangli pada saat menggali tanah urug di *telajakan* (pinggir jalan) untuk pembuatan pondasi rumahnya pada tanggal 14 Oktober 1996 pukul 15.30 Wita. Lokasi penemuan ini terletak di sebelah utara Pura Puseh Langkan. Pada saat prasasti ditemukan tertimbun dalam tanah, tersimpan dalam guci yang ditutup dengan periuk tanah. Namun sayang kedua wadah ini saat ini dalam kondisi yang tidak utuh. Temuan I Ketut Repot kemudian dilaporkan kepada beberapa instansi dari tingkat desa sampai dengan tingkat kabupaten. Bersamaan dengan itu Tim Balai Arkeologi Denpasar yang melakukan penelitian di Pura Hyang Candri Manik di Srokadan, Abuan, mendapat laporan dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangli mengenai temuan prasasti tersebut. Tiga hari setelah penemuan prasasti tersebut, tim kecil dari Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian awal. Oleh karena kondisi prasasti sebagian besar tertutup karat, hanya sebagian kecil prasasti dapat dibaca. Setelah dilakukan konservasi terhadap prasasti tersebut, berselang sekitar tujuh bulan kemudian prasasti tersebut kembali diteliti yang berhasil dibaca dengan memuaskan dengan alih aksara seperti tersaji berikut.

2.3. Alih Aksara

Sejumlah ketentuan mengenai transkripsi atau alih aksara wajib disepakati, karena sejumlah lambang fonem atau lambang bunyi digunakan dalam prasasti tidak sama dengan yang dipakai dalam aksara latin. Untuk menghindari salah persepsi, maka dipandang perlu memberi penjelasan tentang sistem ejaan yang digunakan dalam membuat alih aksara prasasti di bawah ini. Teks prasasti yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno disalin ke dalam aksara latin. Sistem yang dipakai sebagai berikut :

- Tidak dibedakan antara penulisan vokal panjang (*dirgha*), vokal a, i, u *dirgha* asli dan karena persandian disalin menjadi ā, ī, ū
- Preposisi *i, ri, ring, ni, ning* ditulis terpisah dari kata dasar yang menyertainya
- Bentuk kata ulang ditulis bergabung tanpa tanda hubung
- Tanda pemanjangan vokal ditulis (᳚)
- Bunyi pepet (᳚) disalin menjadi ē, dan ē panjang ditulis ö
- Bunyi ᳚ (*re, er*) dan ᳚ (*le, el*) disalin menjadi *r, l*
- Bunyi sengau ᳚ (*ng* aksara) ditulis *ñ* dan sandangan ditulis *n*
- Bunyi desis palatal ᳚ (*sa saga*) disalin menjadi *ś* dan bunyi desis lingual ᳚ (*sa sapa*) disalin menjadi *ṣ*
- Bunyi lingual ᳚ (*na rambat*) ditulis *n*, bunyi lingual ᳚ (*ta latik*) ditulis *t*, dan ᳚ (*da madu*) disalin menjadi *d*
- Bunyi ᳚ (*ny*) disalin menjadi *ñ*
- Visarga (᳚) disalin menjadi *h*
- (..) hal yang masih meragukan

PRASASTI LANGKAN

- Ib. 1. In śaka 1068 cetra māsa tithi pratipanēn suklapakṣa, wā, wa, bhu ¹wara niṅ kuṇinan, irikā diwaśa pāduka śrī mahārāja śrī jayasakti, umajara ²para senāpati, para ta*
- 2. ṇḍa rakryan riṅ pakirakirān i jro makabaihan, karuhun mpunku saiwa sogata, mābrāhmaṇa, i pinisorṇyājña pāduka śrī mahārāja, ajaṇ sira kabaiḥ ridawuhnya nugra*
- 3. ha pāduka śrī mahārāja, i rikananṅ mahājana ṛggap buru i śrī muka, tuha-tuha bapa ni tkati, mwaṅ bapa ni guṇa, ṛggap buru i bayuṅ tñah padanṅ tuha tuha maṇaran bapa ni kr*

4. *ta, mwaṇ bapa ni kadan, ṛrggap buru i bunar, tuha-tuha bapa ni saktimin mwaṇ bapa ni wakawataṇ, maka pūrwwa pāra juru para tuha nāmakṛta nuruh, sambadha maṇrēṇō pāduka śrī ma*
 5. *hāraja, ri susahnya nōnanēnya inaryakēn deni rowaṇnya saṛrggap luṇhāmgiḷ mare thāni salen, ya ta kari maseṣa 9 kuṇ kabehanya dumadyakēn tan kawasa denya*
 6. *niṣya ni sakwaiḥ niṇ padwya, hajyanya kunaṇ pwa saṅkaryya wimukti pāduka śrī mahāraja ri kāstityani manahṇya ri swadeṣanya, ya ta karananyan, winiseṣa nira sakwaiḥ niṇ pa*
 7. *ḍrwyahajyanya thēhra tahila riṇ pakirakirān, ika ta sakaknanya muṅgaḥ i pagēpagēhanya tahlalanya, kunaṇ ikaṇ tan kaknanya mwaṇ tanuṅgaḥ i pagēpagēhnya ta*
- Ila. 1. n isyananya pisaninū tan ulihulihēn denira saṇ admak akmitan āpigajih cakṣu para cakṣu salwiranya, lāwan tan kna riṇ sakwaiḥ iṇ padrwyahjyan para wulu wulu*
2. *saprakāra makadiṇ sambar wilan, taṅkalik, tan kna riṇ nāyaka sakṣi apan tan kna mulanya maṅkana tkapanya atahila ḍrwyā haji paburu purēkēnya māsu 3 kabai*
 3. *hananya tan panusuna, tan kna riṇ māgha māhapawami, tan kna sakwaiḥ iṇ sajisaji saprakāra, tahlaknanya riṇ pakirankirān riṇ cetra māsa matlu, saṇadmakakmitan tu*
 4. *marima ya ṇkana, tan kna pinta panumbas riṇ māgha karttikāntara nurwwanya³⁾ sakalayaran salwiranya, tan kna sakwaiḥ iṇ buṇcanhaji agōnadmit tke laku*
 5. *laṅkaḥ pikulpikulan, tundatundān atagatagan, adolawan aparē, tan pamikula ni rarēbahan waṇun salwiranya tan pagawaya wantilan parahu, laṅcaṇ, tan*
 6. *haywahaywan paṇatawaṇ tan kna pāmbuambu, lāwan tan kna bwatbwatan brās, mwaṇ pirak i samgat nāyakan buru riṇ māgha mahānawami, tan kna pjaḥ le*
 7. *k, tan kna pakidaṇ wnaṇa yāṇulit ya riṇ thāni salen yan katawan kanin, tan sapan de san, mathāni, mwaṇ paṇatawanya kulit niṇ sapi 2 tahlakna, aṅkēn ma*
- Iib. 1. gha māsa, matlu tan panusuna, tan kna pacakṣu paṇiwē, ika ta kabaiḥ kapwa tahlaknanya riṇ pakirakirān saṇ admak akmitan apigajih nāyakan buru, tumarima ya ṇkā*
2. *na, tan kna sakwaiḥ iṇ sajisaji prakāra, mwaṇ pinta panumbas salwiranya, atēhē (r) mahājana ṛrggap buru tan paweha maṇana riṇ waṇ⁴⁾ madalan asuṇsuṇ, salwiranya*

kawañanya kawatak

3. *nya sañkanya, kunan̄ yan pamañku sañ hyañ ajña haji mwan̄ tulis nira riñ pakirankirān, samañkana ya wehēnamañana sayathasakti, tan pañhayāmana, tan sipatēn tan sran̄*
4. *sisikēn, ika ta sama saya wehēn amañana, ya tan aña yañherakēn samasama kañgēh awaknyanya kinonkon kewala harēp riñ pirak pañiwö, pati*
5. *pāpan, ikañ mahajana tan sēngahēn āhilani, tan kna pañgañsal mwan̄ pamukajñā, papituttur pakupāt, pamli sērēh lāwan tan kna masuriñ, mataruh, mahu*
6. *lukayuñjalan, masiwawani, tan kna sarwwa wija tarantarañan riñ candadityagraha⁵⁾, apa tan kna mulanya, tanknapasari, prayasçitta pawisuwa mahābantēn, tan kna pan*
7. *hlar watu durupuliñ, tan kna pañdēdēk lña, kapulaga mwan̄ kamukus, tan kna pamli bnañ brās riñ mañumbul tan kna pamli haji riñ paran tkeñ añktan pāduka haji, tan kna pa*

- IVa.1. *kan, lawan de nira sañ admak akmitan apigajiñ kuturan, athēr rrggap buru wñaña yā pamunuha kbo sapi anakna sakweh̄ niwōnya mwan̄ amnamnah̄ tan pamwita i sira kabe*
2. *h̄ karuhun i pāduka haji, tan katampuhana dosa mañkana yan hana kbonya sapinya mati wuragan katon wuryya niñ malin̄ ri thāninya ñuniweh̄ salen wñaña ya*
 3. *mala pañrwyanya, tan pañrawanakna i sira kabaiñ mwan̄ i sañ admak akmitan karuhun i pāduka haji tan witakna tan sēngahēn añalap tiñgalan in̄ malin̄ tuhun pañrawa*
 4. *na ri sañ mathāni juga ya, tēndasnya watakna riñ hanāthani sakatēmwan̄ya, ñuniweh̄, wñaña ya sāmbaña saha sabrata⁶⁾ ri thāninya tan pamwita, mañkana yan hana rowañnya*
 5. *kanin mati kañēkan deniñ malin̄ pañrawanaknanya i sira kabeh̄ tan kna pañrawana, yan sinuksman tan kna sakweh̄ in̄ sajisaji saprakāra, tan dalihēn lu*
 6. *maku malin̄ tan katampuhana doña, riñ padam manahura ku 2 saputhāyu tan kna pacakṣu pañiwö tan kna sakwaiñ in̄ sajisaji saprakāra, ika ta mula ninā*
 7. *mwi⁷⁾ juga ya kna padam yan kaladan mwan̄ kuwukuwu rin sawah̄ pagagan tan kna padam, lāwan yan hana wastwasāmbhawopāta ri thāninya salwiranya, mawerha pa*

- IVb. 1. *tikēl tanah mā 2 sapthāyu, kunaṅ yan ahala puharanya mañhanakna prayascita ekadiwasa rahina wñi dakṣina mā 1 saputhāyu, tan kna sakwaih iṅ sajisaji sapra (kāra) ri*
2. *sdañanya tan wruha ri hananiṅ wastwasāmbhawotpāta ri thāninya, kna ya doṣa tamtam mā 2 ku 2 saputhāyu, tan kna sakwaih iṅ sajisaji prakāra, kunaṅ yan hana sirā muja ja*
3. *pajapa ri thāninya mañhanakna caru sakramanya riṅ lagi eka diwasa rahina wñi, tan kna dakṣina sari niṅ kambaṅ mwaṅ pamapas bantēn tkē sajisaji prakāra, awehā mañana saya*
4. *thasakti juga ya, tan pañhayamana tan sraṅsisikēn, niuniweḥ yan hana ṛrggap buru milwa padayadyanan riṅ thāni salēn riṅ prañudwan pardahyañan papēndēman, ma*
5. *weha ya panambah sā 3 saputhāyu, tan kna hmahman mwaṅ laku lanḥaḥ, buñcaṅ haji kṛitya bsa (r) sni tka purbapurban saprakāra, tan puripurihana, mañkana yan hana waṅ riṅ thāni sa*
6. *len aṇusi i ṛrggap buru manahura ya tulak sambwaṅ ku 2 saputhāyu, tan kna yā turunturun bakatbakat, waṅ pañesar hutāṅ*

Catatan Alih Aksara

1. Aksara *bhu* (𑀧𑀸) agak meragukan dengan aksara *su* (𑀲𑀸), *bhu* ataupun *bu* adalah singkatan dari *Buda* atau hari Rabu, sedangkan *su* atau semestinya *su* (𑀲𑀸𑀓) adalah singkatan dari *Sukra* atau Jumat. Melihat konteksnya yaitu, *wās*, *wage* wuku kuningan maka yang paling tepat adalah *sukra*.
2. Penulis prasasti teledor lupa membuat tanda *ulu* di atas aksara *ra*, semestinya kata ini berbunyi *umajar i*
3. Semestinya kata ini *pūrwwanya*
4. *Citralekha* merangkapkan konsonan *w* yang semestinya dibuat *wwaṅ*
5. Perkataan ini seharusnya *candradityagraha*
6. Kata ini semestinya ditulis *sahasanjata*
7. Dilihat konteksnya kata ini harus ditulis *pwi* dalam konteks yang lebih luas adalah *ika ta mula riṅ apwi*
8. *Citralekha* atau penulis prasasti lupa membuat tanda *suku* (𑀲𑀸𑀓𑀸) di bawah aksara *ha*

2.4. Terjemahan

- Ib. 1. Pada tahun saka 1068 bulan *cetra* tanggal satu *suklapaksa wās, wage, Sukra*/Jumat *wuku Kuningan* pada saat itulah Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti, bertitah kepada para senapati, para
2. pejabat tinggi dalam sidang Majelis Permusyawaratan Paripurna Kerajaan, telah didahulukan kepada para pendeta Siwa dan Buddha (termasuk) para brahmana terkemuka. (Maksud) diturunkannya perintah Paduka Sri Maharaja, hendak memberitahukan beliau semua (tentang) diturunkannya anugrah
 3. Sri Maharaja kepada orang-orang terkemuka *ṛrggap buru* di Sri Mukha, *ṛrggap buru* tengah *padang* sesepuhnya bernama bapak I Krta,
 4. serta bapak I Kadan, *ṛrggap buru* di bunar sesepuhnya bapak I Sakatimin beserta bapak Wakawatang. Sebagai pimpinan petugas dan para sesepuh nama Krta Nurah. Sebab paduka Sri Maharaja mendengar
 5. akan kesusahan dan kesedihan (mereka) karena ditinggal oleh kerabatnya, pergi mengungsi ke desa lain. Mereka itu masih tersisa sembilan *kuren* banyaknya. (Hal demikian) mengakibatkan mereka tidak mampu
 6. memenuhi segala kewajiban. Adapun mereka yang masih tersisa dibebaskan oleh Paduka Sri Maharaja, karena kesetiaan hatinya terhadap desanya. Itulah sebabnya ditetapkan (disisakan) oleh beliau sejumlah
 7. *padawyahayanya* (pajak) yang mesti dibayar di *pakirakirān*. Itulah kewajiban yang termuat di dalamnya piagam pegangannya yang mesti mereka bayar. Adapun yang tidak dikenakan beserta yang tidak tercantum dalam piagam
- Ila. 1. tidak usah dipenuhi, sama sekali jangan dipermasalahkan oleh *sang admak akmitan apigajih* demikian pula oleh *cakṣu para cakṣu*. Serta tidak dikenakan sejumlah *pradwayahajian* segala macam bagi para *wulu-wulu*
2. terutama *sambar wilang, tangkalik*. Tidak usah membayar kepada *nāyakan sakṣi* oleh karena dari semula tidak kena. Demikian semestinya agar membayar *drwiaya haji paburu* (pajak perburuan) *purēkēnya* sebanyak 3 *māsa*
 3. tidak dilipatgandakan, tidak dipungut pada bulan *magha* di hari kesembilan yang besar. Tidak dikenakan segala macam saji-sajian, hendaknya dibayar dalam persidangan pada hari ketiga bulan *cetra*, para petugas pemungut

4. yang menerima di sana. Mereka dibebaskan dari pajak pembelian pada bulan *magha* (Januari-Februari) dan pada pertengahan bulan *kartika* (Oktober-November), (dan) kebiasaan dari dulu berupa pelayaran dan segala macam rupa. Tidak diwajibkan melaksanakan gotong royong baik besar maupun kecil
 5. termasuk kerja bakti pikul memikul, timbun menimbun, pemberitahuan masal jauh atau dekat. Bebas dari pekerjaan memikul bermacam bahan seperti bahan bangunan. Mereka tidak usah ikut membuat wantilan, perahu, sampan. Tidak dikenakan sumbangan pemberitahuan/atau
 6. persembahan berupa barang-barang, tidak kena iuran berupa ambu, serta tidak dikenai biji-bijian, beras, beserta pajak oleh *sangat nāyakan buru* pada hari kesembilan yang besar di bulan *magha*. Tidak kena *pjah lek*
 7. tidak dikenakan *pakidang*, mereka diperkenankan menguliti (kidang) di desa lain meskipun diketahui oleh penduduk. Tidak akan ditegur oleh *sang mathani*. Adapun persembahannya berupa kulit 2 lembar supaya dibayar tiap
- I Ib. 1. bulan *magha* di hari ketiga dan tidak dilebihkan, tidak kena *pacaksu, pangiwö*. Semua itu hendaknya dibayarkan dalam persidangan *sang admak akmitan apigajih* dan *nāyakan buru* yang menerima di sana.
2. Tidak dikenakan segala macam sesajen yang beraneka ragam termasuk *pinta panumbas*. Selanjutnya orang-orang terkemuka di daerah perburuan (*rrggap buru*) tidak diwajibkan memberi makan kepada orang yang berjalan dengan ditandu, kecuali itu keluarganya
 3. atau atas perintah. Adapun jika mereka menyungsung piagam atau prasasti dari raja atau keputusan hasil persidangan, hendaknya supaya diberi makan sebatas kemampuan, tidak harus memotong ayam, tidak akan disalahkan dan tidak akan
 4. dicari-cari kesalahannya, semuanya itu supaya diberi makan sekali saja. Manakala tidak dilaksanakan pekerjaannya dalam satu periode, tetapi dapat melaksanakan tugas suruhannya, maka barulah pihak penjamu yang dibebankan
 5. kepada orang-orang tersebut, tidak perlu dibicarakan dan tidak akan membahayakan, tidak dikenakan *pagangsal*, tidak dikenakan *pamuka jana, papitutur, pakupat, pembeli sirih*, dan tidak kena beban *masarah mataruh*,
 6. *mahulukayulanan, masiwawani*, tidak kena bermacam biji-bijian, tidak kena *tarang-tarangan* pada saat terjadi gerhana bulan dan matahari, karena memang sejak dulu tidak dikenai, tidak dikenai *sari*, berbagai upacara pembersihan yang besar, tidak dikenakan

4. yang menerima di sana. Mereka dibebaskan dari pajak pembelian pada bulan *magha* (Januari-Februari) dan pada pertengahan bulan *kartika* (Oktober-November), (dan) kebiasaan dari dulu berupa pelayaran dan segala macam rupa. Tidak diwajibkan melaksanakan gotong royong baik besar maupun kecil
 5. termasuk kerja bakti pikul memikul, timbun menimbun, pemberitahuan masal jauh atau dekat. Bebas dari pekerjaan memikul bermacam bahan seperti bahan bangunan. Mereka tidak usah ikut membuat wantilan, perahu, sampan. Tidak dikenakan sumbangan pemberitahuan/atau
 6. persembahan berupa barang-barang, tidak kena iuran berupa ambu, serta tidak dikenai biji-bijian, beras, beserta pajak oleh *sangāt nāyakan buru* pada hari kesembilan yang besar di bulan *magha*. Tidak kena *pjah lek*
 7. tidak dikenakan *pakidang*, mereka diperkenankan menguliti (kidang) di desa lain meskipun diketahui oleh penduduk. Tidak akan ditegur oleh *sang mathani*. Adapun persembahannya berupa kulit 2 lembar supaya dibayar tiap
- IIb. 1. bulan *magha* di hari ketiga dan tidak dilebihkan, tidak kena *pacaksu*, *pangiwö*. Semua itu hendaknya dibayarkan dalam persidangan *sang admak akmitan apigajih* dan *nāyakan buru* yang menerima di sana.
2. Tidak dikenakan segala macam sesajen yang beraneka ragam termasuk *pinta panumbas*. Selanjutnya orang-orang terkemuka di daerah perburuan (*rrggap buru*) tidak diwajibkan memberi makan kepada orang yang berjalan dengan ditandu, kecuali itu keluarganya
 3. atau atas perintah. Adapun jika mereka menyungsung piagam atau prasasti dari raja atau keputusan hasil persidangan, hendaknya supaya diberi makan sebatas kemampuan, tidak harus memotong ayam, tidak akan disalahkan dan tidak akan
 4. dicari-cari kesalahannya, semuanya itu supaya diberi makan sekali saja. Manakala tidak dilaksanakan pekerjaannya dalam satu periode, tetapi dapat melaksanakan tugas suruhannya, maka barulah pihak penjamu yang dibebankan
 5. kepada orang-orang tersebut, tidak perlu dibicarakan dan tidak akan membahayakan, tidak dikenakan *pagangsal*, tidak dikenakan *pamuka jana*, *papitutur*, *pakupat*, *pembeli sirih*, dan tidak kena beban *masarah mataruh*,
 6. *mahulukayulanan*, *masiwawani*, tidak kena bermacam biji-bijian, tidak kena *tarang-tarangan* pada saat terjadi gerhana bulan dan matahari, karena memang sejak dulu tidak dikenai, tidak dikenai *sari*, berbagai upacara pembersihan yang besar, tidak dikenakan

7. *panglar, watu duru pulung*, tidak dikenai *parn* halus, juga kapulaga beserta kamukas. Tidak kena pembeli benang, beras oleh *mañumbul*, tidak kena pajak pembelian untuk negara, pada saat datang dan berangkatnya paduka raja, tidak kena.

IVa. 1. kan kepada beliau para pemungut pajak, *kuturan*. Kemudian masyarakat di daerah perburuan diperkenankan menyembelih kerbau dan sapi sebanyak yang dipelihara untuk perjamuan tidak usah dimintakan izin kepada beliau semua

2. terutama kepada paduka raja, tidak akan ditimpakan dosa. Demikianlah jika ada kerbau dan sapinya mati di kandang, dibanting atau dipukul oleh pencuri di wilayah desanya, termasuk di desa lain mereka berhak

3. mengambil miliknya tidak perlu dilaporkan kepada beliau semua, termasuk *sang admakkimatan apigajih*, terlebih kepada paduka raja, tidak perlu minta izin, tidak akan dianggap mengambil peninggalan pencuri, hendaknya hal tersebut disampaikan

4. kepada *sang mathāni*. Kepala dari kerbau dan sapi yang mereka temukan diserahkan kepada *sang mathāni*. Bahkan mereka diperkenankan menghadang dengan senjata di desanya, tidak perlu minta izin. Demikian bila ada temannya

5. terluka atau mati akibat perbuatan pencuri hendaknya dilaporkan kepada beliau semua, tidak dikenakan biaya laporan. Bila dipermaklumkan, tidak dikenai berbagai macam persajian, tidak akan didalih sebagai

6. pencuri tidak akan ditimpakan dosa. Untuk biaya pemadam (api) masing-masing membayar 2 *ku* tidak kena *pacakṣu panjiwö*, tidak kena segala macam persajian. Asal mula (sumber api) dikenai

7. biaya pemadaman. Apabila jilatan api dari gubuk-gubuk di sawah, *pagagan* (lahan gogo) tidak kena biaya pemadaman. Apabila ada tanda bencana di desanya, hendaknya mereka

IVb. 1. menyerahkan *patikel tanah* masing-masing 2 *mā*. Apabila hal tersebut menyebabkan hal yang kurang baik harus dilaksanakan pembersihan dalam jangka satu hari satu malam, *dakṣina* masing-masing 1 *mā*, tidak dikenai segala sajian yang beraneka ragam

2. manakala tidak diketahui adanya tanda-tanda bahaya besar di wilayah desanya, mereka harus membayar denda *tamtam* 2 *mā* 2 *ku* masing-masing. Tidak dikenai segala sajian yang beraneka ragam. Adapun jika ada yang melakukan pemujaan (*japa-japa*)

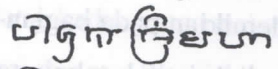
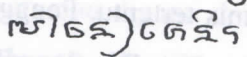
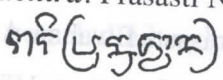
3. di wilayah desanya, sebelum itu hendaknya mereka melaksanakan upacara *caru* dalam waktu satu hari satu malam. Tidak dikenai *dakṣina sarining kambing* beserta *pamapas*

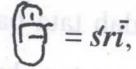
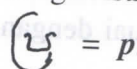
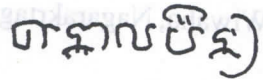
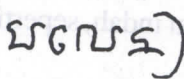
- banten termasuk segala jenis persajian. Hendaknya diberikan makan
4. sebatas kemampuannya, tidak perlu memotong ayam dan tidak akan dicari kesalahan lebih-lebih jika ada masyarakat di wilayah perburuan ikut sebagai anggota *dadya* (anggota klan) di desa lain, *prangudwan*, *pardahyangan*, *papēndēman*
 5. hendaknya mereka memberikan persembahan masing-masing 2 *sa*, tidak dikenakan makanan besar-kecil termasuk *purba purban* dan semacamnya tidak akan dipermasalahkan. Demikianlah jika orang dari desa lain
 6. mengungsi di daerah perburuan, mereka hendaknya membayar *tulak-sambwang* masing-masing 2 *ku* mereka tidak kena *turun-turun*, *bakat-bakat*, beserta *pangesar hutang* pada saat persidangan. Apabila ada sanak keturunan
 7. *kahulunan* termasuk budak pejabat mengungsi di daerah *rrggap buru*, tidak dituntut (diharuskan) menjaga milik raja, hendaknya membayar pajak *rot* sebanyak 1 *ku* setiap tahun, demikian juga tidak dikenai *pamgat si (gi)*

Bab III. Analisis

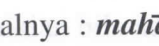
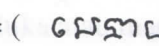
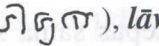
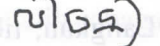
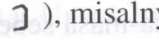
3.1. Analisis Aksara

Bentuk aksara yang dipakai dalam Prasasti Langkan, tidak terlepas sama sekali dari perkembangan bentuk aksara dari masa-masa sebelumnya. Bentuk aksara tersebut merupakan hasil perkembangan bertahap dari waktu ke waktu. Bentuk dasar prasasti ini adalah segiempat ditulis atau ditatah tegak lurus.

Aksara dalam Prasasti Langkan sama persis dengan aksara Prasasti Nongan A, Lembean A, Campetan, Depaa. Sebagai ilustrasi persamaan aksara tersebut, berikut beberapa bagian dari Prasasti Langkan dan Prasasti Nongan A. Prasasti Langkan :  = *paduka sri mahārāja sri jayasakti*,  = *lawan*
 Prasasti Nongan A : =  *paduka sri maharaja*,
 = *pari prañudwan*.

Selain tidak ada perbedaan bangun aksara atau bentuk aksara pada kedua prasasti ini, persamaan yang sangat mendasar adalah bentuk sandangan aksara *ra* yang disebut dengan istilah *guwung* yang hanya melingkupi satu aksara, sebagai contoh kata  = *sri*,  = *pra*. Demikian pula tanda *paten* atau *virama* yang hanya melingkupi satu aksara terakhir. Misalnya dalam kata  = *tanalapen*,  = *salen*.

Aksara yang dipergunakan dalam Prasasti Langkan sebagian besar mempunyai *kuncir* yaitu semacam goresan kecil pada bagian atas aksara. Aksara-aksara dalam prasasti ini ada yang berkuncir tunggal, *kuncir* ganda, *kuncir* tiga, dan ada pula tanpa *kuncir*. *Kuncir* dalam aksara-aksara prasasti ini tetap dipakai walaupun di atasnya terdapat *ulu* (tanda bunyi *i*) dan mempunyai *virāma*. Berbeda dengan aksara prasasti-prasasti dari zaman Kayuwangi-Balitung *kuncir* itu akan hilang bila terdapat *ulu* dan *virāma* (Casparis, 1975 : 33-34; Nastiti, *et al.*, 1982 : 7-8). Tampaknya *kuncir* ini berkembang kemudian menjadi kaki ganda pada aksara Bali dan aksara Jawa sekarang, terutama *kuncir* yang terdapat pada bagian kanan atas atau *kuncir* belakang. Sedangkan *kuncir* pada bagian kiri atas atau depan berubah bentuk menjadi lekukan atau semacam lingkaran yang mengarah pada satu titik. Aksara tersebut antara lain : *ha* =  menjadi  = *pa* =  menjadi  , *ta* =  menjadi  , *ma* =  menjadi  *ga*, =  menjadi  , *na* =  menjadi  = dan *la* =  menjadi  .

Tanda pemanjangan bunyi *a* (*ā*) dipakai tedong atau tarung di belakang aksara yang dipanjangkan (*dirgha*) berupa (), misalnya : *mahābrāhmaṇa* = (), *senāpati* = () = *saprakāra* = (), *māsa* (). Khusus untuk aksara *pa* dan *la* tanda pemanjangannya dibuat ( , ), misalnya pada kata *pāduka* (), *lāwan* (). Untuk bunyi *o* dibuat berupa *taleng-tedong* atau *taling-tarung* mengapif suatu aksara (), misalnya kata : *rowangnya* (), *dosa* ().

3.2. Analisis Bahasa

Secara umum dapat dikatakan prasasti Langkan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Namun demikian pada bagian-bagian tertentu disisipi bahasa Bali Kuno terutama yang berkaitan dengan istilah-istilah teknis tertentu. Penggunaan bahasa Jawa Kuno dalam prasasti Bali berkait erat dengan perkawinan Raja Dharmmadoyana Warmmadewa dengan artu Gunaprya Dharmmapatni dari Jawa Timur. Prasasti tertua yang memakai bahasa Jawa Kuno adalah Prasasti Bwahan A yang berangka tahun 916 Saka atau 994 Masehi (Goris, 1954 : 83-86). Prasasti Langkan memakai bahasa prosa singkat dan padat seperti bahasa telegram sekarang. Apabila kita ingin membacanya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baik, maka harus ditambahkan atau disisipi kata-kata tertentu pada kalimat tersebut. Struktur bahasanya sangat berbeda dengan bahasa kesastraan yang susunan bahasanya sangat indah, seperti misalnya Arjuna Wiwaha, Nagarakrtagama, Kidung

Ranggalawe, Kidung Sunda, dan Kidung Harsawijaya.

3.3. Analisis Ejaan

Sebagaimana telah diketahui bahwa abjad atau sistem ucapan bahasa Sansekerta banyak mempengaruhi sistem ucapan bahasa-bahasa kuno Nusantara. Hal ini terlihat dalam prasasti-prasasti Indonesia baik yang berbahasa Jawa Kuno, Bali Kuno, Melayu Kuno, dan Sunda Kuno. Oleh karena ucapan-ucapan dalam bahasa Sansekerta tidak selalu sama dengan bahasa-bahasa nusantara maka timbul masalah dalam menuliskan abjad tersebut. Misalnya, dalam bahasa Sansekerta tidak mengenal bunyi ē *pepet*, sedangkan dalam bahasa-bahasa nusantara bunyi tersebut dikenal. Oleh karena demikian untuk menuliskan bunyi ē *pepet* menjadi masalah bagi juru tulis Nusantara, maka dibuatlah lambang tertentu menuliskan bunyi tersebut.

3.3.1. Penggunaan Pepet

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa penulisan bunyi ē *pepet* menjadi masalah dalam juru tulis prasasti Nusantara. Dalam prasasti Langkan untuk bunyi ē *pēpēt* dipakai tanda *ulu* yang agak lebar yang di dalamnya diberi *cecak* ganda atau garis vertikal ganda (𑀓𑀓). Dalam prasasti terlihat ada usaha untuk meniadakan pemakaian *pēpēt*, terutama pada kata-kata dasar yang terdiri dari dua suku kata dengan jalan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua dari pokok kata dasar. Misalnya : *jro*, *tñah*, *pjah*, *kna*, *kbo*, *kmit*, *bnang*, *tkap*, *bras*, *wnang*, *sdang*. Walaupun demikian cara ini tidak sepenuhnya diikuti oleh karena masih juga dijumpai penulisan kata *sērh*.

Bila suku kata pertama diakhiri dengan konsonan maka vokal ē tetap menjadi ē dan ada pula yang berubah menjadi vokal a, misalnya kata *señgah*, *pēndēm*, *tēndas*, *tēmwan*, kemudian model kedua adalah kata *kēmbañ* menjadi *kambañ*.

Apabila bunyi ē *pepet* terdapat pada suku kata kedua, ketiga, dan kadang-kadang merupakan suku kata terakhir dari pokok kata tidak pernah dihilangkan atau diganti dengan bunyi lain : contoh : *añkēn*, *wehēn*, *pagēh*, *sipatēn*, *pratipantēn*, *mahābantēn*. Demikian pula ē *pepet* tidak pernah dihilangkan pada akhiran *ēn* dan *añkēn*, contoh : *śrañsisikēn*, *inaryakēn*, *dumadyakēn*. Bunyi ē panjang dibentuk berupa tanda *pēpēt* ditambah tanda pemanjangan berupa *tedong* atau *tarung* di belakangnya (𑀓𑀓𑀓), seperti kata : *nōnanēnya*, *kdō*, *agōñ*.

3.3.2. Pemakaian Vokal Panjang

Sebagaimana halnya pemakaian *ē pēpēt*, pemakaian vokal panjang juga merupakan masalah bagi juru tulis Nusantara Kuno. Pada prasasti Langkan pemakaian vokal panjang dapat dipilah menjadi tiga kelompok.

Pertama, kata-kata serapan atau pinjaman dari bahasa Sansekerta, ejaannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Sansekerta. Kadang-kadang karena keteledoran juru tulis terjadi pula kesalahan tulis. Kata-kata yang termasuk kelompok ini antara lain : *śrīmahārāja*, *cetramāsa*, *mahābrāhmaṇa*, *pūrwwa*, *mahājana*, *mahānawami*, *māgha*.

Kedua, vokal panjang dipakai karena adanya aturan hukum sandhi, baik sandhi dalam maupun sandhi luar. Sandhi dalam yaitu persenyawaan antara vokal akhir dari pokok kata dengan vokal awal yang sejenis dari suatu akhiran. Misalnya : *pakirakirān* berasal dari kata *kirakira* dengan imbuhan *pa-an*, *pāmbu* berasal dari kata *ambu* dengan awalan *pa*, *kāstityan* berasal dari kata *astiti* dengan imbuhan *ka-an* sedangkan sandhi luar yaitu persenyawaan antara vokal akhir dari pokok kata dengan vokal yang sejenis dari kata berikutnya. Misalnya : *kārttikāntara* terbentuk dari kata *kārttika* dan antara.

Ketiga, vokal panjang dipakai bukan karena aturan sandhi dan bukan berasal dari bahasa Sansekerta, akan tetapi karena ketentuan yang berlaku terhadap kata-kata itu yang harus memakai vokal panjang. Contoh kata-kata tersebut adalah : *karāman*, *pāduka*, *lāwan*, *thāni*, *senāpati*, *nāyaka*, *brās*, *sapthāyu*.

3.3.3. Pemakaian Vokal Rangkap atau Diftong

Di dalam Prasasti Langkan, vokal rangkap tidak dipakai secara konsekuen, dalam artian kata-kata tertentu mengikuti hukum sandhi dan ada juga kata-kata yang tidak mengikuti aturan itu. Misalnya diftong *ai* dipakai pada kata : *kabaiḥ* (Ia 2, IIb 1), *makabaihan* (Ia 2), *sakwaiḥ* (IVa 1), *sakwaihin* (IIa 1, 4, IIb 2, IVa 6, IVb 2), *saiwasogata* (IIa 2). Akan tetapi ada juga ditulis *kabeh* (IVa 3, 5), *kabehanya* (Ib 5), *sakwehin* (IVa 5), *nuniweh* (IVa 2).

Untuk vokal rangkap *ua* dalam prasasti ini dalam penulisannya konsekuen diganti menjadi semi vokal *wa*. Hal ini terlihat pada kata : *pwa*, *kapwa*, *mwān*, *milwa*, *wadwa*, *sambwan*, *swadesa*, *salwiranya*, *bwatwatan*, *haywahywan*, *wastwasambawotpata*.

3.3.4. Penggunaan Konsonan

Dalam penulisan prasasti ini ada kecenderungan untuk memisahkan satu kata dengan kata lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari frekuensi penggunaan tanda *paten* atau *virama* cukup banyak.

Sebagian besar konsonan yang terletak pada akhir kata menggunakan tanda *virama*. Misalnya : မွယ်ပဉ်ကံ = *mwāṇṇ bapa ni kadan*, လှူဖွယ် မရေထိပ်မရေ = *lunghāṃgil mare thāni salen*, လာဝေခေါင် = *lāwan denira*, ရိပ်ပေ ပကကံ)စာ)ကူပရေ = *riṇṇ sawah pagagan tan kna padām*.

Bunyi *r* mati pada akhir kata semuanya tidak ditulis dengan tanda *layar*, tetapi ditulis dengan aksara *ra* dengan tanda *virama*, seperti dalam kata : မွယ် = *bunar*, မဉ္ဇရ = *sambar*, အထိပ် = *ateher*, ပပိတ္တ = *papitatur*. Tanda *layar* atau *surang* biasanya digunakan pada bunyi *r* mati di tengah kata, dan ditempatkan di atas konsonan pertama yang mengikuti dan konsonan yang mengikuti sering didobelkan, seperti kata : မကပ္ပ = *maka purwwa*, ပုဂ္ဂိုလ် = *rrggap buru*, ကတ္တိကံ = *karttikāntara*.

Untuk menuliskan bunyi sengau pada akhir kata umumnya dipakai *anusvara* berupa goresan kecil di atas aksara. Contoh : ဝရင်္ဂ = *waranin*, ရိကံ = *rikanan*, ဝယ့် = *bayun*, ကွယ် = *kunan*, မကင်္ဂ = *makādin*, မလိ = *malin*.

3.4. Analisis Isi Prasasti

Tiga lempeng tembaga prasasti Langkan adalah prasasti yang tidak lengkap. Disebut demikian adalah pertama, ketiga lempeng tersebut nomor halamannya tidak urut. Kedua, kalimat pada baris terakhir pada halaman 4b belum berakhir. Walaupun prasasti ini tidak lengkap, pada lempeng Ib jelas terbaca prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti. Diterbitkan pada hari Jumat atau *Sukra, Wage, Was*, tanggal satu *suklapaksa* atau *paro terang* bulan *cetra* atau *sasih kaulu* tahun saka 1068 atau 1146 Masehi. Prasasti dikeluarkan karena permohonan oleh wakil penduduk di wilayah perburuan yaitu Desa Bayung Tengah Padang, Sri Mukha dan Bunar. Perwakilan ini menyampaikan kondisi desanya, bahwa penduduknya tinggal sembilan *kuren* (kepala keluarga) karena ditinggal pergi ke desa lain. Kondisi seperti ini merupakan beban yang sangat berat terutama berkaitan dengan kewajiban membayar pajak, pungutan, iuran, gotong royong dan yang sejenisnya. Melalui pertimbangan yang matang maka oleh raja ditetapkan dan diputuskan segala sesuatu berkenaan dengan hak kewajiban bagi ketiga desa tersebut yang semuanya tercantum dalam prasasti. Demikian pula raja berusaha mengembalikan ketiga desa itu kepada kondisi semula ke arah yang kondusif.

Lempeng II dan IV sebagian besar berisi aturan teknis yang berhubungan dengan masalah perpajakan, tugas, kewajiban dan hak penduduk desa tersebut. Sebagai ilustrasi dapat disampaikan bahwa mereka bebas dari pungutan *sambar*, *wilang*, *tangkalik*, pajak pembelian *pakidang*,

pambu, pacaksu, pangiwo, pagangsal, pamukajana, papitutur, pakupat, masurih, mataruh, masiwawani, panglar, watu duru puling. Mereka juga bebas dari persembahan berbagai macam biji-bijian, beras, perak dan yang sejenisnya. Demikian pula mereka tidak wajib kerja bakti memikul berbagai barang, membuat wantilan, perahu, sampan dan yang semacam itu.

Suatu imbauan dari raja yang bersifat arif dan simpatik adalah supaya masyarakat mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan, dengan tujuan agar tercipta suasana yang kondusif. Masyarakat diharap tanggap dan mengerti dengan *sipta* atau tanda-tanda alam atau berbagai macam gejala yang berpeluang menimbulkan bencana. Masyarakat harus cepat mengambil tindakan untuk mengantisipasi dampak negatif lebih lanjut baik berupa tindakan *sekala* dan *niskala* atau fisik dan nonfisik.

Menarik ketiga pemukiman yang disebut dalam prasasti ini, yakni *rrggap buru i sri mukha*, *rrggap buru i bayung tngah padang*, dan *rrggap buru i bunar*. Dalam prasasti Serai AI yang dikeluarkan oleh Raja Ugrasena pada tahun 888 Saka atau 966 Masehi disebut suatu pemukiman dengan istilah *anak marbwatthaji i buru* dan *thānin buru* (Goris, 1954 : 70-71). Pada tahun 915 Saka atau 993 Masehi terbit prasasti Serai AII oleh Raja Udayana dan Gunaprya Dharmmapatni. Disebutkan pemukiman *anak mabwatthaji di buru*, dan *thānin buru* terdiri atas Bayung di Tngah Padang, Bunar, Linjongan, Sri Mukha. Daerah ini berbatasan dengan daerah Pangupetan, Manukan, Cintamani, Bangkiang Sidem, Air Slar dan beberapa nama tempat lainnya yang sekarang masih dikenal di Kintamani (Goris, 1954 : 80-83). Hal yang serupa juga dimuat dalam prasasti Serai AIII yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu tahun 989 Saka atau 1067 Masehi, disebut *rgep mabwatthaji diburu* yang terdiri dari Bayung, Bunar dan Sri Mukha (Santosa, 1964 : 125-127). Kemudian, nama pemukiman ini muncul kembali dalam prasasti yang disimpan di Pura Puseh Kayang Bangli. Disebutkan *rrggap buru* di Sri Mukha, Bayung Tngah Padang dan Bunah yang merupakan satu kesatuan secara jelas pada lempeng VII disuraikan keletakan desa-desa yang berbatasan dengan tempat atau desa-desa yang sebagian besar sekarang dapat dikenali antara lain Tukad Genda, Air Dahep, Tukad Menanga, Tukad Dapan, Banjar Bukih, Banjar Langkan. Berdasarkan toponim-toponim ini ketiga pemukiman yang disebut-sebut dalam prasasti di atas dapat ditempatkan atau dilacak di kawasan perbukitan Kintamani bagian selatan dan barat daya (Suarbhawa, 1997 : 80-83). Toponim yang disebut terakhir yaitu Langkan adalah nama banjar tempat ditemukannya tiga lempeng prasasti Jayasakti. Banjar Langkan merupakan salah satu banjar yang terdapat di Desa Pengotan. Masih menjadi pertanyaan besar pada bagian awal baris satu lempeng IVA Prasasti Langkan terbaca perkataan *kan*. Bagaimanakah konteks kata tersebut, apakah bagian dari perkataan langkan atau kata-kata lain.

Pemecahan masalah ini semakin jelas bila lempeng III dari prasasti ini ditemukan.

Bertitik tolak dari angka tahun prasasti Langkan yaitu 1068 Saka, dalam rangka penomoran atau identifikasi prasasti-prasasti Bali dan berpegangan pada kerangka yang dikembangkan oleh R. Goris dengan dasar pijakan kronologis toponimis maka prasasti ini ditempatkan di antara prasasti Depaa dan prasasti Prasi A. oleh Poeger (1964) dinyatakan, bahwa sebanyak 13 buah prasasti diterbitkan oleh Raja Jayasakti. Jumlah ini akan berkembang dengan temuan prasasti Batujimbar Bet Ngandang A dan prasasti Langkan, sehingga menjadi 15 buah prasasti.

Bab IV. Kesimpulan

Temuan baru tiga lempeng prasasti tembaga dari zaman Raja Jayasakti di Banjar Langkan, Desa Pengotan, Bangli merupakan tambahan data yang sangat bermanfaat bagi studi arkeologi khususnya dalam ranah epigrafi. Tiga lempeng prasasti itu memang bukan merupakan prasasti yang lengkap, akan tetapi melalui analisis palaeografi, analisis linguistik dengan beberapa aspeknya, dan analisis komparatif, diketahui bahwa prasasti Langkan adalah prasasti asli atau otentik diterbitkan pada masanya oleh Raja Jayasakti.

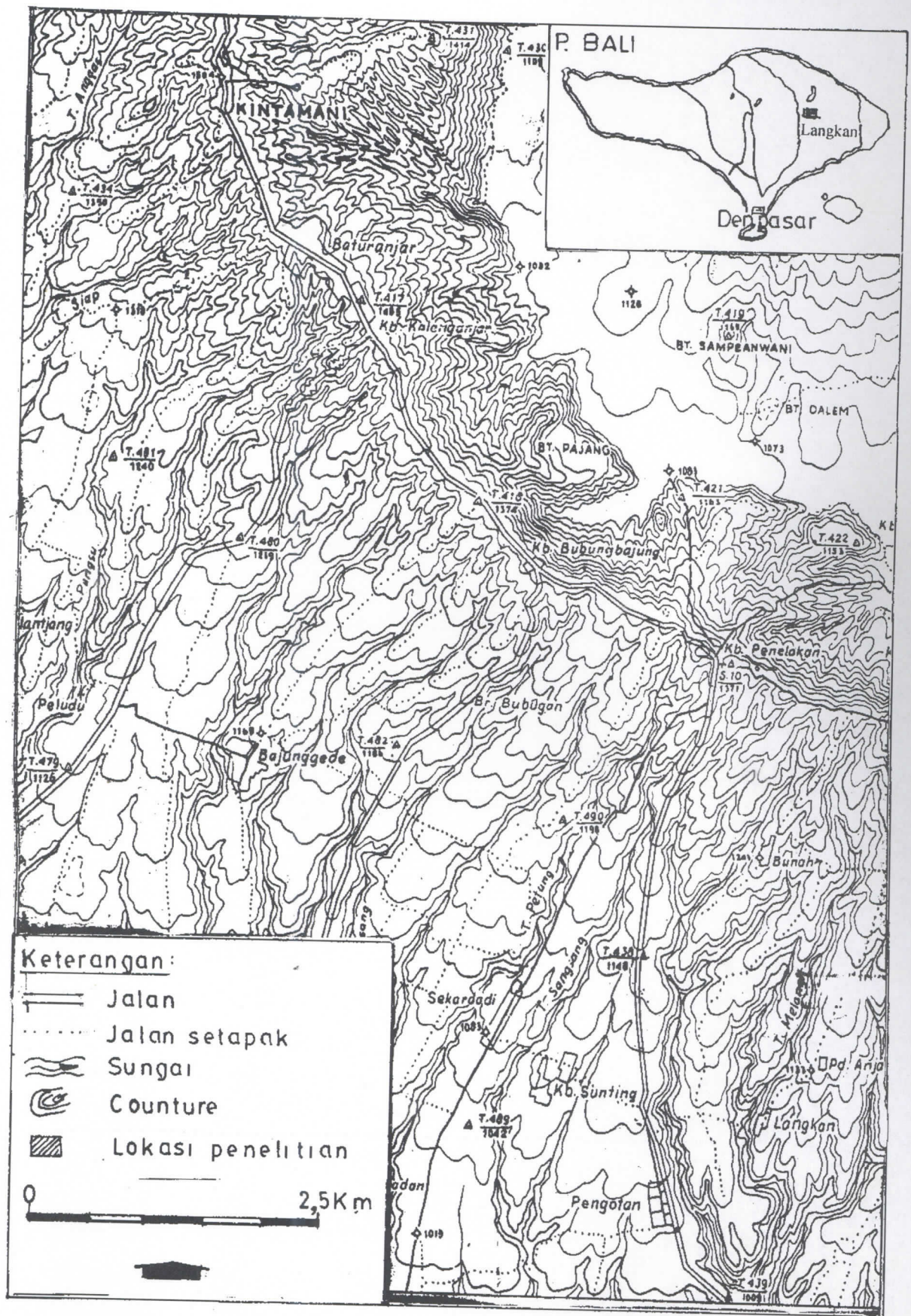
Berdasarkan atas isi Prasasti Langkan dan dibandingkan dengan prasasti-prasasti lain yang memuat permasalahan yang sejenis baik dari raja-raja sesudah dan sebelum Jayasakti, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu data mengenai pemukiman kuno di kawasan pegunungan Kintamani bagian barat daya dan selatan. Data tersebut terutama untuk mengetahui nama, keletakan, dan hubungan antar pemukiman tersebut. Hal ini dimungkinkan, mengingat data tertulis itu memuat informasi dengan rentang waktu relatif lama dan berkelanjutan pada abad 10-12 Masehi, yakni dari masa Raja Ugrasena sampai dengan Raja Jayapangus.

Pemahaman yang mendalam terhadap prasasti ini akan dapat dipetik nilai-nilai luhur, kearifan dan sikap bijak seorang pemimpin dalam mengelola pemerintahan yang berpihak kepada rakyat. Tentu tidak semua ide dan pemikiran yang tersurat dan tersirat dalam prasasti dapat diaplikasi pada masa sekarang. Dalam konteks ini, setidaknya dituntut kejelian untuk memilah dan memilih hal-hal yang positif dan relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini.



Daftar Pustaka

- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", *VBG*. LXVI, Kolff & Co, Batavia.
- Casparis, J.G. de, 1975. *Indonesia Palaeography*, E.J. Brill, Leiden/Koln.
- Dai, Junus dan Rosman, 1970. *Peta Tanah Tinjauan Bali*, Lembaga Penelitian Tanah, Bogor.
- Goris, Roelof, 1954. *Prasasti Bali I*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia, NV, Masa Baru, Bandung.
- Hadimuldjono, 1977. "Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia", *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Jakarta, Halaman 27-59.
- Hadiwidjojo, Poerbo, 1978. *Data Dasar Geologi untuk Pengembangan Pulau Bali, Geologi Indonesia*, J.5. No. 1 : 83-89.
- Koentjaraningrat, (eds), 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Nastiti, Titi Surti, et.al., 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poeger, Nyoman, 1964. "Raja Jayasakti di Bali", Skripsi Tingkat Sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (in press).
- Santosa, Ida Bagus, 1964. "Prasasti-prasasti Raja Anak Wungsu di Bali", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (in press).
- Soejono, R.P. et.al., 1984. "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, I. K. Sartono Kartodirdjo *et al.*, (eds), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1996. "Ekskavasi di Situs Srokadan, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli", *Laporan Penelitian Arkeologi* No. 8, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1977. "Prasasti Pura Puseh Kayang, Kayubihi Bangli", *Forum Arkeologi* No. II/1997-1998, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2004. "Prospek Penelitian Epigrafi di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar", *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Forum Arkeologi* No. I/Juni 2004, Balai Arkeologi Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali*, Het Oude Rijk van Pedjeng, Vol. I-II, De Kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.
- Wignyosoebroto, Soetandiyo, 1990. "Pengolahan dan Analisis Data", Koentjaraningrat (eds), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, Halaman 269-292.



Peta No. 1 Lokasi Banjar Langkan, Desa Pengotan, Bangli



Peta No. 1 Lokasi Banjar Lingsan, Desa Pengotan, Bangli
 1:250,000 skala umum, 1:50,000 skala detail, 1:25,000 skala detail, 1:10,000 skala detail, 1:5,000 skala detail, 1:2,500 skala detail, 1:1,250 skala detail, 1:625 skala detail, 1:312 skala detail, 1:156 skala detail, 1:78 skala detail, 1:39 skala detail, 1:19 skala detail, 1:9 skala detail, 1:4 skala detail, 1:2 skala detail, 1:1 skala detail, 1:0,5 skala detail, 1:0,25 skala detail, 1:0,125 skala detail, 1:0,0625 skala detail, 1:0,03125 skala detail, 1:0,015625 skala detail, 1:0,0078125 skala detail, 1:0,00390625 skala detail, 1:0,001953125 skala detail, 1:0,0009765625 skala detail, 1:0,00048828125 skala detail, 1:0,000244140625 skala detail, 1:0,0001220703125 skala detail, 1:0,00006103515625 skala detail, 1:0,000030517578125 skala detail, 1:0,0000152587890625 skala detail, 1:0,00000762939453125 skala detail, 1:0,000003814697265625 skala detail, 1:0,0000019073486328125 skala detail, 1:0,00000095367431640625 skala detail, 1:0,000000476837158203125 skala detail, 1:0,0000002384185791015625 skala detail, 1:0,00000011920928955078125 skala detail, 1:0,000000059604644775390625 skala detail, 1:0,0000000298023223876953125 skala detail, 1:0,00000001490116119384765625 skala detail, 1:0,000000007450580596923828125 skala detail, 1:0,0000000037252902984619140625 skala detail, 1:0,00000000186264514923095703125 skala detail, 1:0,000000000931322574615478515625 skala detail, 1:0,0000000004656612873077392578125 skala detail, 1:0,00000000023283064365386962890625 skala detail, 1:0,000000000116415321826934814453125 skala detail, 1:0,0000000000582076609134674071875 skala detail, 1:0,00000000002910383045673370359375 skala detail, 1:0,000000000014551915228366851796875 skala detail, 1:0,0000000000072759576141834258984375 skala detail, 1:0,00000000000363797880709171294921875 skala detail, 1:0,000000000001818989403545856474609375 skala detail, 1:0,0000000000009094947017729282373046875 skala detail, 1:0,00000000000045474735088646141865234375 skala detail, 1:0,000000000000227373675443230709326171875 skala detail, 1:0,0000000000001136868377216153546630859375 skala detail, 1:0,00000000000005684341886080767733154296875 skala detail, 1:0,000000000000028421709430403838665771484375 skala detail, 1:0,0000000000000142108547152019193328857421875 skala detail, 1:0,00000000000000710542735760095966644287109375 skala detail, 1:0,000000000000003552713678800479833221435546875 skala detail, 1:0,0000000000000017763568394002399166107177734375 skala detail, 1:0,0000000000000008881784197001199583053588896875 skala detail, 1:0,00000000000000044408920985005997915267944484375 skala detail, 1:0,000000000000000222044604925029989576339722421875 skala detail, 1:0,0000000000000001110223024625149947881698612109375 skala detail, 1:0,00000000000000005551115123125749739408493060546875 skala detail, 1:0,000000000000000027755575615628748697042465302734375 skala detail, 1:0,000000000000000013877787807814374348521232651369375 skala detail, 1:0,0000000000000000069388939039071871742606163256846875 skala detail, 1:0,0000000000000000034694469519535935871303081628421875 skala detail, 1:0,00000000000000000173472347597679679356515408142109375 skala detail, 1:0,000000000000000000867361737988398396782577040710546875 skala detail, 1:0,000000000000000000433680868994199198391288520352734375 skala detail, 1:0,000000000000000000216840434497099599195644260176369375 skala detail, 1:0,0000000000000000001084202172485497995978221300881846875 skala detail, 1:0,00000000000000000005421010862427489979891106504409234375 skala detail, 1:0,000000000000000000027105054312137449899455532522046171875 skala detail, 1:0,00000000000000000001355252715606872494972776626102309375 skala detail, 1:0,000000000000000000006776263578034362474861383130511546875 skala detail, 1:0,0000000000000000000033881317890171812374306915652557734375 skala detail, 1:0,0000000000000000000016940658945085906187153457826278869375 skala detail, 1:0,00000000000000000000084703294725429530935767289131394346875 skala detail, 1:0,000000000000000000000423516473627147654678836445656971734375 skala detail, 1:0,000000000000000000000211758236813573827339418222828485869375 skala detail, 1:0,0000000000000000000001058791184067869136697091114142429346875 skala detail, 1:0,00000000000000000000005293955920339345683485455570712146734375 skala detail, 1:0,00000000000000000000002646977960169672841742727785356073369375 skala detail, 1:0,00000000000000000000001323488980084836420872136392678036684375 skala detail, 1:0,000000000000000000000006617444900424182104360681963390183421875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000033087224502120910521803409816950917109375 skala detail, 1:0,000000000000000000000001654361225106045526090170490847545859375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000008271806125530227630450852454237729289375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000041359030627651138152254262271188646446875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000206795153138255690761271311355933232334375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000001033975765691278453806356556779666161671875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000005169878828456392269031782783898330808359375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000025849394142281961345158913919491654041796875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000129246970711409806725794569597458270208984375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000646234853557049033628972847987291351044921875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000003231174267785245168144864239936455655224609421875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000016155871338926225840724321199682277776123047109375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000008077935669463112920362160599841138888061523559375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000040389678347315564601810802999205694440307617796875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000201948391736577823009054014996028472201538088984375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000001009741958682889115045270074980142361007690444921875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000005048709793414445575226350374900711805038452224609375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000025243548967072227876131751874503559025192261123046875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000126217744835361139380658759372517795125961305615234375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000631088724176805696903293796862589755629806528076171875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000003155443620884028484516468984312948778149032640380859375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000015777218104420142422582344921564743890745163201904296875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000078886090522100712112911724607823719453725816009521484375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000394430452610503560564558623039118597268629080047607421875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000001972152263052517802822793115195592986343145400238037109375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000986076131526258901411146557597796493171572700119018559375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000004930380657631294507055732787988982465857863500595092796875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000024651903288156472535278663939944912329289317502975463984375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000123259516440782362676393319699724561646446587514877319921875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000616297582203911813381966598498622808232222937574386599609375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000003081487911019559066909832992493114041161114687537182998046875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000001540743955509779533454916496246557020580557343868914990234375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000007703719777548897667274582481232785102902786719344574951171875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000038518598887744488336372912406163925514513933596722874755859375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000192592994438722441681864562030819627572569667983614373779296875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000962964972193611208409322810154098137862848339918071868896484375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000004814824860968056042046614050770490689314241699590359344482421875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000024074124304840280210233070253852453446571208497951796722412109375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000120370621524201401051165351269262267232856042489758983612060546875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000601853107621007005255826756346311336164280212448794918060302734375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000300926553810503502627913378173155668082140106224397459030151369375 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000001504632769052517513139566890865778340410700531121987295150756846875 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000007523163845262587565697834454328891702053502655609936475753784234375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000037615819226312937828489172271644458510267513277804967378768921171875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000000188079096131564689142445861358222292551337566389248836893844605859375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000000940395480657823445712229306791111462756687831949244184469223029296875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000004701977403289117228561146533955557313783439159746220922346115146484375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000002350988701644558614280573266977778656891719579873110461173057573246875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000000011754943508222793071402866334888893284458597899365552305865287866234375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000000058774717541113965357014331674444466422292989496827761529326439331171875 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000000293873587705569826785071658372222332111464947484138807646632196655859375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000000014693679385278491339253582916611116605573247374206940382331609832789375 skala detail, 1:0,00000000000000000000000000000000000000073468396926392456696267914583055583027866236871034701911658049163946875 skala detail, 1:0,000000000000000000000000000000000000000367341984631962283481339572915277915139331184385173509558290245819734375 skala detail, 1:0,0000000000000000000000000000000000000001836709923159811417406697864576389575696655921925867547791451229098671875 skala detail, 1:0,0091835496157990570870334893228819478784832796096293377389572561454934375 skala detail, 1:0,00459177480789952854351674466144097393924163980048116886947862807274671875 skala detail, 1:0,002295887403949764271758372330720486969620819900240584434739314036373359375 skala detail, 1:0,0011479437019748821358791861653602434848104099501202922173696570181866796875 skala detail, 1:0,00057397185098744106793959308268012174240520497506014610868482850909333984375 skala detail, 1:0,000286985925493720533969796541340060871202602487530073054342414254546669921875 skala detail, 1:0,000143492962746860266984898270670030435601301243765036527171207127273334960984375 skala detail, 1:0,00717464813734301334924491353350152178006506218825182635856035636366674804921875 skala detail, 1:0,003587324068671506674622456766750760890032531094125913179280178181833374024609375 skala detail, 1:0,0017936620343357533373112283833750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,00089683101716787666865561419168750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,000448415508583938334327807095843750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,0002242077542919691672163935479218750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,00011210387714598458360819677396093750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,0056051938572992291804098386980468750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,00280259692864961459020491934902343750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,001401298464324807295102459674511718750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,0007006492321624036475512298372558593750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,000350324616081201823775614918627968750780450162655470629565896400890909166870123046875 skala detail, 1:0,00017516230804060091188780745931398437507804501626554706

Perpustakaan Balai

930.1
CIT5